

BAB II

PENDIDIKAN KELUARGA DALAM PERSPEKTIF ALQURAN

A. Pendidikan dalam Terminologi Alquran

Agama Islam memberikan perhatian yang sangat besar terhadap masalah pendidikan. Karena pendidikan merupakan usaha yang paling strategis untuk mengangkat harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang paling mulia.¹ Perhatian agama Islam terhadap pendidikan dan pengajaran tersebut dapat dibuktikan dengan beberapa fakta.² Pertama, bahwa di dalam Alquran Allah swt. memperkenalkan diri-Nya sebagai *al-Murabbi* (Maha Pendidik) dan *al-Mu'allim* (Maha Guru)³. Kedua, Nabi Muhammad saw. adalah sebagai pendidik, pengajar dan pembimbing.⁴ Ketiga, bahwa ayat yang pertama kali diturunkan adalah Q.S.

¹Lihat Q.S. at-Tin, 95/28: 5, yang artinya, “Sesungguhnya Kami menciptakan manusia dengan sebaik-baik bentuk”. Juga lihat Q.S. al-Isra, 17/50: 70 artinya,”dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan ”.

²Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam , Isu-isu Kontemporer Pendidikan Islam*, (Jakarta:Rajawali Pers, 2012), hlm. 120-122

³Lihat Q.S.al-Fâtihah, 1/5: 2 yang artinya:”Segala puji bagi Allah, Rabb (Tuhan) semesta alam.”Kata *Rabb* (tuhan) berarti: Tuhan yang ditaati yang Memiliki, Mendidik dan Memelihara. Lihat juga Q.S. Al-Baqarah,2/87: 31 yang artinya: “Dia yang mengajarkan kepada Adam nama-nama seluruhnya.” Dan ar-Rahmân, 55/97: 1-4 yang artinya: “Allah Yang Maha Pengasih, telah Mengajarkan Alquran, telah Menciptakan manusia, telah mengajarkannya pandai berbicara.” Depag RI, *Al Qur'an...*

⁴Lihat Q.S. al-Baqarah,2/87: 129 yang artinya:”(Ibrâhîm berkata) Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab (Al Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunah) serta mensucikan mereka...”Lihar juga Q.S. Âli ‘Imrân, 3/89: 164 yang artinya:”.... Allah mengutus di antara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab dan al-Hikmah....”.

al-‘Alaq,55/1: 1-5: yang berkenaan dengan komponen-komponen utama pendidikan, yakni komponen visi (*humanisme-religious*, pada kata *bismirabbika*/dengan menyebut nama Tuhanmu), komponen metode (*iqra*/bacalah), komponen alat dan sarana prasarana (*bi al-qalam*/dengan pena) dan komponen kurikulum (*mâ lam ya’lam*/sesuatu yang belum diketahui). Keempat, dari banyak nama Alquran yang populer ada dua yaitu *al-Qur’ân* dan *al-Kitâb*. *Al-Qur’ân* dari kata *qara’a* yang berarti membaca dan *al-Kitâb* dari kata *kataba* yang berarti menulis. Membaca dan menulis adalah dua kegiatan yang paling utama dalam proses pendidikan dan pengajaran.⁵

Kata pendidikan dan pengajaran dalam istilah Indonesia, hampir-hampir menjadi kata padanan yang setara (majemuk) yang menunjukkan pada sebuah kegiatan atau proses transformasi baik ilmu maupun nilai. Dalam pandangan Alquran, sebuah transformasi baik ilmu maupun nilai secara substansial tidak dibedakan.⁶ Penggunaan istilah yang mengacu pada pengertian “pendidikan dan pengajaran” bukan merupakan dikotomik yang memisahkan kedua substansi tersebut, melainkan sebuah nilai yang harus menjadi dasar bagi segala aktivitas proses transformasi dan transmisi ilmu pengetahuan.

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk mendewasakan anak, mentransformasi pengetahuan, ketrampilan, dan nilai-nilai sikap agar kehidupannya berubah lebih baik dari

⁵Abuddin Nata, *Kapita....*hlm. 120-122

⁶Lihat Q.S. az-Zumar, 39/59:9 Dalam ayat ini Allah hanya membedakan orang yang berilmu dengan orang yang tidak berilmu. Dan Allah meninggikan derajat orang yang beriman dan berilmu beberapa derajat. Lihat Q.S. al-Mujâdilah, 58/105:11.

sebelumnya.⁷ Pendidikan ditempuh dengan berbagai cara, melalui pendidikan prasekolah baik informal di dalam keluarga, pendidikan nonformal di masyarakat, dan melalui pendidikan formal di sekolah-sekolah. Tanggung jawab pendidikan berporos pada tiga komponen; orang tua (keluarga), masyarakat, dan sekolah.⁸

Term Alquran yang dapat dikategorikan sebagai istilah yang sering digunakan dalam proses pendidikan dan pembelajaran, yaitu: *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *tazkiyah*. Sedangkan kata *ta'dib* tidak ditemukan dalam Alquran. Kata *ta'dib* hanya berasal dari hadis Nabi saw. yang kebanyakan para pakar hadis menilainya sebagai hadis dhaif.⁹ Karena itu peneliti tidak memasukkan kata tersebut untuk dijadikan sebagai konsep untuk pendidikan dan pengajaran.

1. *Tarbiyah*

Pertama kata *tarbiyah* merupakan bentukan dari kata *rabba-yarubbu* yang dimaknai sebagai memelihara, merawat, melindungi, dan mengembangkan¹⁰. Kedua kata *tarbiyah* berasal dari kata “*Rabâ-Yarbû-Tarbiyatan*” yang punya arti bertambah dan berkembang. Dan ketiga dari kata “*Rabiya Yarbâ*”, yang artinya tumbuh dan berkembang.¹¹

⁷Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir Al-Qur'an Tematik, Pendidikan, Pembangunan Karakter, dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2012), hlm. 1

⁸Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir*....hlm.13.

⁹Diriwayatkan oleh Ibn al-Sam'âniy dalam “Adab al-Imlâ” hlm. 1; Ibnu al-Jawziy dalam “*Al-'Ilal al-Mutanâhiyah*” Juz 1, hlm. 178 no. 284, Ibnu Jawzî berkata: bahwa hadis tersebut tidak shahih karena periwayatnya tidak dikenal dan dhaif. Al-Sakhâwî juga mendhaifkannya dalam ‘*Al-Maqâshid*, hlm. 39, no, 45, dan demikian juga dengan al-‘Ajalûnî hlm. 72 no. 164. Lihat *Maktabah Syâmilah* versi 3.

¹⁰Ahmad Werson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*hlm. 462.

¹¹Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Quran*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 38.

Terminologi *tarbiyah* merupakan salah satu bentuk transliterasi untuk menjelaskan istilah pendidikan. Istilah ini telah menjadi sebuah istilah yang baku dan populer dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Dalam pembahasan ini, akan dicari asal-usul kata *tarbiyah* dalam lingkup kebahasaan. Penelusuran genetika bahasa tersebut, diharapkan dapat mengetahui makna kata *tarbiyah* dalam ayat-ayat Alquran.

Kata *tarbiyah* dalam Alquran dengan berbagai bentuk derivasinya, seperti kata *rabba*, *rabbi*, *rabban*, *rabbuka*, *rabbukum*, *rabbukumâ*, *rabbunâ*, *rabbuhû*, *rabbuhâ*, *rabbuhum*, *rabbuhumâ*, *rabbîy*, *rabbayâ* dan *arbâb* terulang sebanyak 952 kali¹². Kata-kata tersebut terbagi menjadi dua bentuk; pertama, bentuk *isim fâ'il* (*Rabbâni*) terdapat dalam Alquran surat Âli 'Imrân, 3/89: 79. Bentuk ini terulang sebanyak 3 kali.¹³ Kata tersebut semuanya berbentuk jamak (*plural*) (*Rabbâniyyîn/ Rabbâniyyûn*) yang juga mempunyai relasi dengan kata mengajar (*ta'lim*) dan belajar (*tadrîs*). Kedua, bentuk *mashdar* (*Rabb*), terulang dalam Alquran sebanyak 947 kali¹⁴, empat kali berbentuk jama' "*Arbâb*"¹⁵, satu kali berbentuk tunggal yang terdapat dalam sūrah al-An'âm, 6/55: 64¹⁶ dan selebihnya diidiomatikkan dengan isim (kata benda) sebanyak 141 kali.¹⁷ Umumnya kata

¹²Muhammad Fu'ad 'Abd al-Bâqî *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-fâzh al-Qur'ân al-Karîm*, (Dâr al-Fikr, 1406 HLM./1986 M.), hlm.285-299.

¹³Muhammad Fu'ad 'Abd al-Bâqî *Al-Mu'jam* hlm.299.

¹⁴Muhammad Fu'ad 'Abd al-Bâqî *Al-Mu'jam*.... hlm. 285-298.

¹⁵Muhammad Fu'ad 'Abd al-Bâqî *Al-Mu'jam* hlm. 299.

¹⁶Muhammad Fu'ad 'Abd al-Bâqî *Al-Mu'jam*.... hlm. 287.

¹⁷Muhammad Fu'ad 'Abd al-Bâqî *Al-Mu'jam*.... hlm. 285-287.

rabb tersebut dikontekskan dengan alam, selebihnya juga dikontekskan dengan masalah Nabi, manusia, sifat Allah, dan ka'bah.

Uraian di atas menunjukkan terdapat sekian banyak kata *tarbiyah* dengan berbagai derivasinya tetapi yang relevan dengan pembahasan hanya empat ayat; yakni Q.S. al-Isrâ, 17/50:24, Q.S. Āli Imrân, 3/89:79, dan Q.S. al-Mā'idah, 5/112: 44 dan 63.

Agar lebih jelas interpretasi ayat-ayat tersebut akan diuraikan satu demi satu sebagai berikut:

a. Q.S. al-Isrâ, 17/50:24:

وَأَحْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Firman Allah swt. ini berhubungan dengan *tarbiyah* yang berarti memelihara konteksnya dengan pendidikan seorang ibu kepada anaknya. Kata "*rabbayâni*" (memelihara/mendidik) pada ayat di atas adalah teladan amal kebajikan yang dikerjakan oleh orang tua terhadap anaknya yang tidak terhingga nilai jasanya. Karena itulah Allah mewajibkan kepada anak untuk berbakti kepada kedua orang tuanya dengan cara sebaik-baiknya. Seperti merendahkan diri terhadap mereka dengan penuh kasih sayang dan selalu berdoa kepada Allah swt. dengan ungkapan sebuah kalimat berbentuk doa: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".

Ada beberapa unsur yang menjadi bentuk ketaatan dari seorang anak kepada orang tuanya. Unsur- unsur ini merupakan bentuk interpretasi ayat di atas yang berkorelasi pada ayat sebelumnya (Q.S. al-Isrâ, 17/50:23),

yakni sifat *ihsân*, berarti berbuat kebaikan, kedermawanan, kemurahan hati¹⁸. Dalam hal ini *ihsân* bermaksud bentuk ketaatan kepada orang tua yang tidak diikat dengan sifat yang ada pada keduanya, apakah ia kafir atau muslim. Karena pengabdian tersebut merupakan janji yang harus dilaksanakan. Dilarang bertutur kata kasar, sebagaimana diungkapkan oleh kata-kata “*uffin*” yang berarti perbuatan yang kotor, jijik yang harus di jauhi. Tidak boleh membentak “*walâ tanhar humâ*”¹⁹ yang secara etimologis, kata “*tanhar*” berasal dari kata “*nahara*” berarti bertengkar, membunuh, mengalirkan darah²⁰. Pelarangan tersebut sebenarnya terletak pada bentuk perlakuan yang didasarkan pada emosi dan amarah yang menyakitkan, baik secara fisik jasmani maupun psikis kejiwaan. Anjuran bertutur kata yang baik, sebagaimana diungkapkan dengan kata “*qawlan karîman*,” yang berarti bertutur kata yang baik, sopan, dan penuh penghormatan. Dan sikap ramah, yang ditunjukkan dengan kata “*janâh*,” yang memiliki arti metaforis dan sikap belas kasih sayang anak terhadap orang tua yang sudah renta, sebagaimana belas kasih orang tua kepada anak semasa kecil.

Dari uraian di atas, maka makna *tarbiyah* yang ada pada firman Allah swt. Q.S.al-Isrâ,17/50:24 adalah pendidikan orang tua, membuahkan

¹⁸ Ahmad Werson Al-Munawwir, *Kamus*, ..., hlm. 286.

¹⁹ Lihat Ibrahim Anis dkk, *al-Mu'jam*, hlm. 21.

²⁰ Muhammad Idrîs Abd. Rauf al-Marbawî *Qâmus Ibrîs al-Marbawî* juz I (Surabaya: Dâr al-Ihya al- Kutub al-Arabiyyah Indonesia, tt), hlm. 303. Lihat at-Thâhir Ahmad az-Zâwî *Tartîb al-Qâmus al-Muhîth ‘ala Tharîqah al-Mishbâh al-Munîr Wa Asâs al-Balâghah*, juz 4 (Riyadh: Dâr ‘alam al-Kutub, 1996), hlm. 335.

hasil berupa anak shaleh yang selalu berbuat baik, kasih sayang dan selalu mendoakan orang tuanya agar mendapat ampunan dan kasih sayang dari Allah swt..

- b. Firman Allah Q.S. Āli Imrân, 3/89:79:

.....وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّيْنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ

Kata *rabbânî* menunjukkan kepada orang yang sempurna ilmu dan takwanya kepada Allah swt. dengan mengemban misi pendidikan untuk mengajarkan ilmu yang terdapat dalam kitab dan sunah.

- c. Q.S. al-Mā'idah, 5/112: 44 dan 63:

تَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ أَسْلَمُوا لِلَّذِينَ هَادُوا وَالرَّيْسِيُّونَ وَالْأَحْبَارُ بِمَا اسْتُحْفِظُوا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ وَكَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَاءَ

Makna *rabbânî* pada (poin b) berkorelasi dan dipertegas dalam Q.S. al-Mā'idah, 5/112: 44 (poin c) (*rabbāniyyūn*) yang berarti "orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara Kitab-Kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya. Karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit...." Dan pada Q.S. al-Mā'idah, 5/112: 63 artinya :”.... mengapa orang-orang alim mereka, pendeta-pendeta mereka tidak melarang mereka mengucapkan perkataan bohong dan memakan yang haram.?.”

Dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa terminologi *tarbiyah* dalam Alquran identik dengan istilah pendidikan. Kata *tarbiyah* dalam konteks pendidikan keluarga mengandung makna bahwa orang tua harus melaksanakan pendidikan terhadap anaknya dengan sifat kasih sayang dan orang-orang alim diwajibkan untuk memelihara dan mengajarkan kitab Allah kepada umat. Mereka dilarang menjual ayat-ayat Allah dengan dunia dan memakan harta haram. Mereka adalah para pendidik yang memiliki ilmu yang luas dan mengamalkan ilmunya serta berorientasi untuk mengabdikan kepada Allah swt..

2. *Ta'lim*

Kata kedua yang memiliki hubungan dengan aspek pendidikan dan pengajaran adalah kata *ta'lim*. Kata *ta'lim*, berasal dari kata *'allama-yu'allimu* yang berarti mengajar, memberi tanda, mendidik, memberitahu.²¹ Kata *ta'lim* dengan berbagai derivasinya dalam Alquran terdapat 779 kali.²² Dan kata yang mengandung arti pengajaran terulang sebanyak 42 kali.²³ Ditinjau dari asal-usulnya kata ini merupakan bentuk *mashdar* dari kata *'allama* yang kata dasarnya *'alima* dan mempunyai arti mengetahui²⁴. Kata *'alima* dapat berubah bentuk menjadi *a'lama* dan *'allama* yang mempunyai arti proses transformasi ilmu, hanya saja kata *a'lama* yang bermashdar *i'lâm* dikhususkan untuk menjelaskan

²¹ Ahmad Werson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*..., hlm. 965. Lihat . Ibrâhîm Anîs, et al., *Al-Mu'jam al-Wasîth* (Beirut: Dâr al-Fikr, t. thlm.), Jilid 2, hlm. 624.

²² Muhammad Fu'âd 'Abd al-Bâqî *Al-Mu'jam*..., hlm. .469-480.

²³ Muhammad Fu'âd 'Abd al-Bâqî *Al-Mu'jam*..., hlm. .474-475

²⁴ Lihat al-Marbawî, *Qâmus* hlm.. 40.

adanya transformasi informasi secara sepiantas. Sedangkan kata *'allama* yang *mashdarnya* berbentuk *ta'lim* menunjukkan adanya proses yang rutin dan kontinu serta adanya upaya yang luas cakupannya sehingga dapat memberi pengaruh pada *muta'allim* (orang yang belajar)²⁵. Dengan demikian kata *ta'lim* dapat disamakan maknanya dengan istilah pembelajaran. Artinya adanya seorang guru atau *mu'allim* yang memberikan transformasi ilmu kepada *muta'llim* (pelajar).

Kata *'allama* terdapat pada Q.S. al'Alaq, 96/01: 4 dan 5. Sebagai berikut:

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ . عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ .

Maksud *'allama* pada ayat tersebut adalah Allah (sebagai Maha Guru) mengajar manusia dengan perantaraan tulis baca. Karena dengan tulis baca manusia mendapatkan pengajaran dan pendidikan.

Kata *'allama* yang mengandung arti pengajaran langsung dari Allah swt. dapat dilihat dalam Q.S al-Baqarah, 2/87:31 yang artinya: “Dan Dia mengajarkan kepada Âdam nama-nama (benda-benda) seluruhnya...”. Dalam Q.S. Ar-Rahman, 55/97:2 dan 4, bahwa Allah yang Penyayang setelah menciptakan manusia umat Nabi Muhammad saw. maka Dia mengajarkan Alquran kepada hamba-Nya dan mengajarnya pandai berbicara.

عَلَّمَ الْقُرْآنَ ... عَلَّمَهُ الْبَيَانَ²⁶ .

Secara teoritis, kata *ta'lim* ini memiliki dua konsekuensi pemahaman, yaitu; menunjukkan suatu perbuatan yang tidak mungkin dilakukan, sebagaimana

²⁵ Lihat Ibrahim Anis dkk, *al-Mu'jam*, ... hlm. .624.

²⁶ *al-Bayan: al-Ifshâh ma'a Dzakâ'in* dalam bahasa Indonesia diartikan dengan pandai berbicara, Lihat at-Thâhir Ahmad az-Zâwî *Tartib al-Qâmus al-Muhîth* ...hlm. 352. Lihat *Qâmus al-Marbawî*...hlm. 73.

dilihat fenomenanya dalam surat Thâhâ, 20/45:71 artinya: berkata Fir'aun: "Sesungguhnya ia adalah pemimpinmu yang mengajarkan sihir kepadamu sekalian...". Dan ilmu atau pengetahuan yang diajarkan kepada manusia hanya merupakan pengulangan kembali yang telah dilakukan oleh Allah. Pemahaman ini sebagaimana diungkapkan dalam Alquran yang artinya:

“Mereka menanyakan kepadamu: "Apakah yang dihalalkan bagi mereka?". Katakanlah: "Dihalalkan bagimu yang baik-baik dan (buruan yang ditangkap) oleh binatang buas yang telah kamu ajar dengan melatihnya untuk berburu; kamu mengajarnya menurut apa yang telah diajarkan Allah kepadamu. Maka makanlah dari apa yang ditangkapnya untukmu, dan sebutlah nama Allah atas binatang buas itu (waktu melepaskannya). dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat cepat hisab-Nya.”²⁷

Dua bentuk interpretasi inilah yang melahirkan kesimpulan bahwa *ta'lim* merupakan proses pembelajaran yang dilakukan seseorang guru kepada peserta didiknya secara rutin. Proses pembelajaran tersebut memberikan pengaruh terhadap perubahan intelektual peserta didik. Perubahan intelektual tersebut tidak berhenti pada penguasaan materi yang telah diajarkan oleh guru, tetapi juga mempengaruhi terhadap perilaku belajar peserta didik, dari malas menjadi rajin, atau dari yang tidak kreatif menjadi kreatif. Berdasarkan kesimpulan inilah, kata *ta'lim* memiliki pengertian yang lebih sempit dari *tarbiyah*. Karena lebih mengacu pada aspek pembelajaran saja.

3. Tazkiyah

Kata *tazkiyah* berasal dari kata *zakkâ-yuzakkî* memiliki arti yang banyak di antaranya adalah berkembang, tumbuh, bertambah. Juga bisa berarti

²⁷Lihat Q.S. al-Mâidah, 5/112/4.

menyucikan, membersihkan dan memperbaiki.²⁸ Konsep pendidikan juga diperoleh dalam Alquran melalui penafsiran terhadap kata *tazkiyah* tersebut. Yakni, berarti proses penyucian melalui bimbingan ilahi.

Kata *tazkiyah* yang berarti tumbuh dan berkembang berdasarkan *barakat* dari Allah. Makna ini dapat digunakan dalam konteks duniawi maupun ukhrawi. Sehingga kata zakat dalam ajaran Islam berarti sesuatu yang dikeluarkan oleh manusia yang diambil dari hak Allah, diberikan kepada golongan fakir miskin, baik diniati untuk mengharap *barakat* untuk membersihkan jiwa, untuk melapangkan dada maupun untuk mendapatkan keberkahan dalam melakukan kebajikan.

Kata *tazkiyah* terdapat dalam Alquran dengan berbagai derivasinya terulang sebanyak 69 kali.²⁹ Kata *tazkiyah* dengan derivasinya berasal dari kata kerja *zakâ*, *zakkâ* dan *yuzakkîy* yang dikontekskan dengan *nafs* terulang sebanyak 21 kali dan 4 kali dalam bentuk *isim tafdhîl* yang dinisbahkan kepada manusia.

Manusia sebenarnya diberi Allah swt. potensi untuk menyucikan jiwanya. Artinya potensi tersebut adalah fitrah yang Allah swt. berikan kepada setiap orang yang mau mengembangkan potensi dirinya menjadi bersih dan jiwanya menjadi lebih suci. Allah swt. berfirman dalam Q.S. al-A'la, 87/8:14 yang artinya: "Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan jiwa". Firman-Nya lagi dalam Q.S. asy-Syams, 91/26: 9 yang artinya: "Sungguh

²⁸ Ahmad Warson, *Kamus*, hlm. 577.

²⁹ Lihat Muhammad Fu'ad 'Abd al-Bâqî *Al-Mu'jam...*, hlm. 331-332.

beruntung orang yang menyucikan jiwanya”, lebih jelas lagi terdapat dalam Q.S. Fathir, 35/43: 18 yang artinya:... “Barangsiapa yang menyucikan dirinya, Sesungguhnya ia menyucikan diri untuk kebaikan dirinya sendiri...”. Walaupun demikian manusia harus sadar bahwa potensi yang Allah berikan itu tetap dijaga dan dipelihara sebab pada hakikatnya bersihnya jiwa manusia itu adalah karunia dari Allah kepada manusia. Sebab apabila tidak disucikan Allah manusia selamanya tidak pernah suci. Sebagaimana Firman Allah Q.S. an- Nūr, 24/102: 21 artinya:” Sekiranya tidaklah karena kurnia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu sekalian, niscaya tidak seorangpun dari kamu bersih (dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar itu) selama-lamanya, tetapi Allah membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui”.

Penjelasan ayat-ayat di atas menunjukkan tafsir makna *tazkiyah* dikontekskan dengan pendidikan, sehingga kata pendidikan yang diambil dari makna *tazkiyah* tersebut lebih diarahkan pada tujuan penyucian jiwa. Karena dengan jiwa yang bersih, maka akan menghasilkan amal-amal yang baik. Sebaliknya apabila jiwa kotor, akan menghasilkan perbuatan yang buruk. Sebagaimana hadis Nabi Muhammad saw. yang diriwayatkan oleh Abî Abdillâh an-Nu'mân bin Basyîr bahwa Rasulullah saw bersabda:

...ألا وإن في الجسد مضغةً إذا صلحت صلح الجسد كله وإذا فسدت فسد الجسد كله ألا وهي القلب³⁰

³⁰Imam al-Bukhârî *Shahîh al-Bukhârî kitab al-imân*, no. 39/4850, hlm. 19. Lihat Muslim, 108, Ibnu Mâjah, bab Fitân No. 14 dan Ad-Dârimî *Buyū'*, no. 1.

Hadis tersebut menjelaskan urgensi pembersihan jiwa lebih diutamakan karena bersumber dari jiwa yang baik akan melahirkan semua aktivitas menjadi baik dan bermanfaat bagi dirinya dan orang lain. Dari makna inilah kata *tazkiyah* digunakan dalam pendidikan Islam.

Istilah-istilah di atas memiliki perbedaan dalam hal penggunaannya. Hal ini didasarkan pada model pendidikan yang pernah dialami Rasulullah saw., di mana proses pembelajaran yang harus dikedepankan adalah proses penataan diri (*tazkiyah*), baru diikuti oleh proses *ta'lim al-kitâb* (proses pembelajaran kitab atau materi) dan disusul dengan *ta'lim* (belajar) sesuatu yang belum diketahui oleh peserta didik.

Merujuk pada konsep belajar yang dialami Rasulullah maka dalam kegiatan proses pembelajaran keteraturan jiwa (kesiapan kondisi psikologis) peserta didik menjadi titik tolak pengembangan potensi lain termasuk di dalamnya kemampuan pengembangan intelektual. Oleh karena itu, secara redaksional Alquran surat al-Baqarah, 2/87: 151, kata *tazkiyah* didahulukan daripada *ta'lim*. Hal ini, disebabkan efek *tazkiyah* dapat menjadi stimulasi penyerapan dan penerimaan materi bagi peserta didik. Walau demikian, penggunaan istilah-istilah tersebut secara substansial tidak dibedakan dan bukan merupakan dikotomik yang memisahkan dari makna substansinya.

Dari pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa dalam Alquran banyak terdapat istilah-istilah yang mengarah kepada pendidikan dan pengajaran atau pembelajaran, yaitu *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *tazkiyah*. Meskipun berbeda secara etimologis, mana yang lebih tepat untuk istilah pendidikan tetapi tidak berarti

mengubah makna dari pendidikan itu sendiri. *Tarbiyah* misalnya, lebih mengarah pada pembentukan perilaku. *Ta'lim* atau pengajaran diarahkan pada pengembangan aspek atau domain intelektual. *Tazkiyah* diarahkan pada keterampilan olah diri atau pembersihan jiwa dan pembentukan akhlak yang mulia.

Secara epistemologis, tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan menurut Alquran adalah membina manusia guna mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah³¹ dan khalifah-Nya.³² Manusia sebagai hamba Allah, hakikatnya adalah ketaatan, ketundukan dan kepatuhan yang kesemuanya itu hanya layak diberikan kepada Tuhan.³³ Sebagai khalifah-Nya, manusia diberi kelebihan berupa akal dan dengan akal tersebut manusia membutuhkan pengetahuan dan pendidikan, sehingga ia bisa menjalankan amanah yang telah diberikan oleh Allah kepadanya untuk memakmurkan bumi.

³¹ Lihat Q.S. adz-Dzariyat, 51/67: 56, artinya:” dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”. Lihat juga al-Baqarah, 2/87 :132, artinya:”dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, Maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam". Âli 'Imrân, 3/89 :102 yang artinya:”102. Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam. Dan lihat juga al-Bayyinah, 98/100 :5 yang artinya:”5. Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus..”

³² Lihat Q.S. al-Baqarah, 2/87:30, artinya:” ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

³³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hlm.7

B. Keluarga dalam Terminologi Alquran

Keluarga dalam terminologi Alquran, setidaknya terdapat dua kata yang sering digunakan yaitu *al-'asyîrah* dengan berbagai derivasinya terulang sebanyak 5 kali³⁴ dan *al-ahl* terulang sebanyak 127 kali³⁵ (juga *âlu*³⁶, bentukan dari *al-ahl*). Kata yang pertama, pada mulanya menunjuk kepada arti sebuah keluarga besar, keturunan dari seseorang dengan kuantitas yang amat banyak dan sempurna bilangannya (*ahl ar-rajul yatakâtsar bihim bi manzilat al adad al kâmil*)³⁷. Kemudian, maknanya secara umum tidak keluar dari dua pengertian, pertama, kelompok sosial yang anggotanya memiliki hubungan kekerabatan baik karena keturunan maupun hubungan perkawinan. Kedua, etika pergaulan, baik dengan kerabat maupun orang lain yang dikenal (akrab)³⁸

Kata *al-'asyîrah* diartikan sebagai suatu percampuran (*mukhâlatah*) dan pertemanan (*mushâhabah*) dari beberapa kelompok sosial yang diikat dalam suatu hubungan erat. Kata *al-'asyîrah* juga berarti sebagai pasangan hidup (*al-zawj*), teman (*al-shâdiq*), kerabat dekat (*al-qarîb*) dan saudara kandung (*banu abîhi*)³⁹.

³⁴Yakni Q.S. an-Nisa,4: 19, al-Hajj,22: 13, asy-Syu'ara, 26: 214, at-Taubah, 9: 23 dan al-Mujâdilah, 58:22. Lihat Muhammad Fuad Abd. Baqi, *Mu'jam*...hlm.462.

³⁵Lihat Muhammad Fu'ad 'Abd al-Bâqî *Mu'jam*...hlm. 95-97

³⁶Kata *Ālu* bentukan dari kata *ahlu* yang mengandung arti keluarga terulang sebanyak 25 kali. Lihat Muhammad Fu'ad 'Abd al-Bâqî *Mu'jam*... .h 97-98.

³⁷Muhammad Husein Ibn Mufdlal ar-Râghib al Asfihânî *al Mufradât fî Gharîb Alqurân*, (Damaskus: Dâr al Qalâm, t.t), juz 2, hlm. 95.

³⁸Muhammad Husein Ibn Mufdlal ar-Râghib al Asfihânî *al Mufradât*.... hlm. 95.

³⁹'Majma' al-Lughah al 'Arabiyyah, *al Mu'jam al-Wasîl*, (Kairo: Maktabah Syuruq al Dauliyyah, 2004), hlm. 602.

Jadi, makna *al-'asyîrah* adalah sepadan dengan kata *al-ahlu* yang diterjemahkan sebagai keluarga⁴⁰.

Sama dengan *al-'asyîrah*, kata *al-ahl*, diartikan sebagai kerabat, di samping juga dimaknai sebagai pengikut (*al-atba'*) dan penghuni suatu tempat (*ashâb al-makân*)⁴¹. Makna kata *al-ahl* tergantung konteks *idhafahnya* (kata gabungannya). Jika dinisbatkan kepada suatu perkara atau urusan (*ahl al-amr*) misalnya, maka *ahl* diterjemahkan sebagai pakar (*wulâtuhū*). Jika dinisbatkan kepada suatu tempat, maka *ahl* diterjemahkan sebagai penghuni atau penduduknya. Sedangkan jika dihubungkan dengan kata mazhab atau agama, maka *ahl* berubah maknanya menjadi penganut mazhab atau agama tersebut (*man yudînu bihî*). Kata *ahl* bila dikaitkan dengan nama seseorang, maka maknanya adalah istri dan anak-anaknya. Terakhir, kata *ahl al-bait*, adalah yang paling unik, tidak diterjemahkan sebagai penghuni rumah, tapi artinya khusus menunjuk kepada keluarga nabi Muhammad saw. dan keturunannya.⁴²

Kata keluarga dalam tinjauan bahasa Indonesia menunjuk kepada definisi ibu-bapak dengan anak-anaknya dan seluruh penghuni rumah.⁴³ Jika definisi ini dikaitkan dengan dua terminologi Alquran yakni '*al-'asyîrah* dan *al-ahl*'

⁴⁰Lihat Muhammad Ibn Mukarram Ibn Manzhûr, *Lisân al 'Arab*, (Beirut: Dâr al Shâdir, t.t), juz 4, hlm. 568.

⁴¹Abu al 'Abbâs Ahmad al Fayyûmî *al-Misbâh al-Munîr fî Gharîb al-Syarh al-Kabîr*, (Mawqî' al Islam), juz 1, hlm. 161.

⁴² Fairuzabadî *al-Qâmûs al Muhîth*, (Mawqî' al Warraq), juz 3, hlm. 53.

⁴³Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm. 653.

tersebut, terkesan ada kesamaan, yakni sama-sama menyinggung tentang hubungan pertalian kekerabatan.

Lebih jauh, untuk memperoleh wawasan normatif Alquran tentang istilah keluarga, definisi-definisi tersebut akan ditelaah dalam konteks pembicaraan ayat-ayat Alquran tentang keluarga yang relevan dengan konsep pendidikan keluarga dalam Alquran.

Makna *ahl* berarti keluarga utusan Allah yang beriman, sementara yang tidak beriman tidak termasuk keluarga yang diakui oleh Allah swt. walaupun mereka adalah istri atau anak kandung dari utusan Allah swt.. Makna tersebut terdapat pada firman Allah artinya: "Kemudian kami selamatkan dia dan pengikut-pengikutnya kecuali istrinya; dia termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan)"⁴⁴ Maksudnya, tidak beriman seorangpun dari kaum Lūth as. kecuali sedikit dari keluarganya dan tidak termasuk istrinya. Karena ia mengikuti agama kaumnya, bersekutu dengan mereka dan mendustakan risalah Lūth as..⁴⁵ Karena itulah Allah swt. memerintahkan kepada Nabi Muhammad saw. untuk selalu memberikan peringatan agar berdakwah kepada keluarganya yang terdekat, sebagaimana Firman Allah swt. Q.S. asy-Syu'arā, 26/47: 214 sebagai berikut:

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ

Keluarga pada hakikatnya adalah tempat pertama menyampaikan risalah Islam. Ketika pertama kali mendapat wahyu, Nabi Muhammad diperintahkan untuk berdakwah secara diam-diam (*da'wah as-sirr*) dan yang pertama menjadi

⁴⁴ Lihat Q.S. al A'râf, 7/ 39: 83.

⁴⁵ Abu al-Fidâ Ismâ'il Ibn Katsîr *Tafsîr al-Qur'ân al 'Azhîm*, (Riyadl: Dâr al Thayyibah, 1999), juz 6, hlm. 446.

sasaran dakwah Nabi adalah keluarga atau kerabat terdekat. Maksudnya adalah perintah untuk memperingatkan keluarga terdekat akan siksa Allah, dan kerasnya azab-Nya bagi orang-orang yang ingkar kepada seruan-Nya dan menyekutukan Allah swt..⁴⁶

Melihat penggunaan terminologi Alquran ini, dapat dipahami bahwa makna pertama dari keluarga menurut Alquran adalah kerabat yang masih memiliki hubungan darah dan karena itu berpotensi untuk mendasari suatu ikatan emosional yang amat kuat mengalahkan keyakinan. Walaupun kenyataannya ada juga di antara keluarga Nabi Muhammad yang tidak beriman kepada Allah. Keluarga Rasulullah yang beriman dan beramal shaleh mendapatkan kedudukan yang tinggi sementara yang kafir seperti Abū Lahab maka tidak ada jaminan Allah untuk mendapatkan keselamatan.

Makna tersebut senada dengan firman Allah yang artinya, "...Maka Kami selamatkan dia beserta keluarganya, kecuali istrinya. Kami telah mentakdirkan dia termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan)".⁴⁷ Sedangkan mengenai Nabi Nūh as. dan keluarganya, Allah berfirman dalam Q.S. Hūd, 11/52: 46 sebagai berikut:

قَالَ يَنْتُوحُ إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ إِنَّهُ عَمَلٌ غَيْرُ صَالِحٍ

Ayat ini menjelaskan bahwa anak Nabi Nūh tidak lagi memiliki hubungan kekerabatan dengan bapaknya. Sebaliknya, ia dinisbatkan kepada ibunya yang

⁴⁶ Ahmad Musthafâ al-Marâghî, *Tafsîr al Marâghî* (Kairo: Maktabah Mustafa al Babi al-Halaby, tt), Juz 19, hlm. 111.

⁴⁷ Lihat Q.S. an-Naml, 27/48: 57.

sama-sama durhaka kepada Allah dan keduanya ditenggelamkan.⁴⁸ Di sisi lain bahwa, ayat di atas berbicara tentang status tidak berlaku hukum kekeluargaan ditinjau dari segi keimanan dan kekafiran. Orang tua, tidak memiliki kewenangan untuk menyelamatkan anak yang kafir.⁴⁹

Makna *ahl* adalah keluarga orang yang beriman yang dikumpulkan di dalam surga oleh Allah swt.. Firman Allah yang artinya: "...dan dia akan kembali kepada kaumnya (yang sama-sama beriman) dengan gembira".⁵⁰ Maksudnya, bahwa orang-orang yang beriman akan berkumpul bersama keluarganya yang seiman di surga. Mereka itu berasal dari keluarganya yang seiman di dunia, atau keluarga baru yang disatukan Allah di surga.⁵¹ Orang-orang yang tidak saling mengenal di dunia, tapi memiliki keimanan yang satu, mereka didekatkan oleh Allah swt.. Mereka adalah kelompok kanan (*ashâb al-yamîn*) yang dijadikan satu keluarga dalam naungan ridha Allah di surga.⁵²

Melihat penjelasan di atas tampak bahwa makna keluarga adalah keluarga yang dibentuk dan dibangun atas dasar ikatan persaudaraan orang-orang yang beriman. Bentuk persaudaraan demikian itu melahirkan rasa cinta, perdamaian, solidaritas, persatuan dan kasih sayang sebagai cita-cita masyarakat

⁴⁸ Ibn Katsîr, *Tafsîr al-Qur'ân*..., juz 4, hlm. 328.

⁴⁹ Ibrâhîm Ibn 'Umar Ibn Abû Bakar al-Biqâ'î *Naẓm al Durar lî Tanâsub al Āyât wa al Suwar*, (Mawqî' at-Tafsir), juz 8, hlm. 159.

⁵⁰ Lihat Q.S. al-Insyiqâq, 84/83: 9.

⁵¹ Muhammad Ibn Abu Bakr as-Suyûthî *al-Durr al-Mantsûr*, (Mawqî' at-Tafsir), juz 2, hlm. 224.

⁵² al-Suyûthî, *al-Durr*..., juz 2, hlm. 224.

muslim⁵³. Sebagaimana firman Allah yang artinya, "Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, maka perbaikilah hubungan antara saudaramu..."⁵⁴. Saudara atau persaudaraan (*al-ikhwah*) yang disebut dalam ayat itu bisa dimaknai dari dua segi, *hakiki* dan *majazi*. Secara *hakiki*, orang-orang yang beriman itu adalah saudara yang diikat dalam ikatan kekeluargaan. Mereka berasal dari satu keturunan, yakni Adam yang padanya Allah telah memberi petunjuk untuk beriman.

Begitu pula para nabi, kesatuan risalah mereka membawa konsekuensi persaudaraan. Nabi Muhammad pernah berkata "...kami para nabi adalah saudara dari ibu yang berlainan..."⁵⁵ Sebagaimana firman Allah yang artinya "...Hai ahli kitab, Mengapa kamu bantah membantah tentang hal Ibrahim, padahal Taurat dan Injil tidak diturunkan melainkan sesudah Ibrahim,..."⁵⁶ Maksudnya, umat Yahudi dan Nasrani saling berbantahan dan mengklaim masing-masing sebagai keluarga agama Ibrâhîm yang orisinal. Umat Yahudi berkata " Ibrâhîm dan keturunannya (*al-Asbât*) adalah penganut Yahudi ", sedangkan umat Nasrani berkata " Ibrâhîm dan keturunannya (*al-Asbât*) adalah umat Nasrani..."⁵⁷ Ayat ini menegaskan bahwa Ibrâhîm itu bukanlah monopoli kelompok agama tertentu. Lebih dari itu,

⁵³ Ahmad Syarbashi, *al Dîn wa Tanzîm al Ushrah*, (Kairo: Dar Matb'ah al Syu'ub, 2001), hlm. 14.

⁵⁴ Lihat Q. S. Al-Hujurât, 49/106/:10; lihat juga Ahmad Sami'un Jazuli, *Kehidupan Dalam Pandangan Alquran*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), hlm. 522.

⁵⁵ Abū Muhammad 'Abd al-Mâlik Ibn Hisyâm, *Sîrah Ibn Hisyâm*, (Mawqi' al Warraq), hlm. 421.

⁵⁶ Lihat Q.S.Āli 'Imrân, 3/89:65.

⁵⁷ Lihat Q. S al Baqarah,2/87: 140.

Ibrâhîm adalah bapak keluarga seluruh agama-agama monoteistik (*ad-dîn al-hanifiyyah*) yang diberi kepada mereka kitab melalui nabi-nabi mereka ⁵⁸.

Ayat di atas sebelumnya ditegaskan bahwa Ibrâhîm, Nûh, dan Imrân serta keturunannya adalah satu keluarga yang diberi anugerah oleh Allah dengan pangkat kenabian. Sebagian mereka merupakan keturunan sebagian yang lain, dan agama-agama para nabi itu sejatinya adalah satu, yakni agama monoteis yang dibawa oleh Ibrahim⁵⁹. Firman Allah yang artinya, "Sesungguhnya Allah memilih Âdam dan Nûh dan keluarga Ibrâhîm dan Keluarga 'Imrân atas seluruh alam, sebagian mereka adalah keturunan sebagian yang lain,...".⁶⁰ Karena itu, persaudaraan *hakiki* menurut keterangan Alquran, kelak mereka akan disatukan di dalam surga ⁶¹. Sedangkan secara *majazi*, orang beriman adalah keluarga. Karena mereka diikat oleh kesatuan akidah, walaupun pada hakikatnya mereka bukan dari satu nasab.

Makna lainnya dari kata *ahl* adalah keluarga Nabi Muhammad saw. sebagaimana firman Allah Q.S. Âli 'Imrân, 3/ 89: 121 sebagai berikut:

وَإِذْ غَدَوْتَ مِنْ أَهْلِكَ تُبَوِّئُ الْمُؤْمِنِينَ مَقْعِدَ لِلْقِتَالِ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Maksud ayat di atas adalah ketika Rasulullah berangkat pada pagi hari dari (rumah) keluarga beliau akan menempatkan para mukmin pada beberapa tempat

⁵⁸ Abū Bakr Fakhr al Dīn al-Râzī, *Mafâtiḥ al Ghaib al Musammā bi al Tafṣīr al Kabīr*, (Mauqī' al Tafâsīr), juz 4, hlm. 249.

⁵⁹ Muhammad Ibn Jarīr al Thabarī, *Jamī al Bayān Fī Ta'wīl AL-Qur'ān*, (Beirut: Muassasat al Risālah, 2000), Juz 6, hlm. 362.

⁶⁰ Lihat Q.S, Âli 'Imrân, 3/89: 33.

⁶¹ Lihat Q.S al-Wâqī'ah, 56/46: 11.

untuk berperang di jalan Allah swt.. Jadi yang dimaksud keluarga dalam ayat di atas adalah keluarga Nabi, tempat beliau keluar untuk mempersiapkan perang Uhud. Makna ini juga ditemukan dalam firman Allah "... Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai *ahlul bait*"⁶² Senada dengan ayat yang pertama, arti keluarga dalam ayat ini adalah keluarga nabi (*ahl al-bait*).

Makna lainnya dari kata *ahl* adalah keluarga yang menjadi wali untuk memberikan izin dalam menikahkan anak perempuannya, sebagaimana firman Allah Q.S. an-Nisa,4/ 92: 25 sebagai berikut:

فَأَنْكِحُوهُنَّ بِإِذْنِ أَهْلِهِنَّ وَءَاتُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ

Maksud ayat di atas adalah seorang pria yang akan mengawini seorang wanita harus dengan seizin *ahli*-nya. Maksud *ahl* dalam ayat ini adalah wali nikah bagi perempuan yang akan menikahkannya kepada seorang laki-laki dengan memberi mahar kepada wanita yang akan dinikahinya.

Kata *ahl* juga punya makna perwakilan atau *hakam* sebagai juru damai antara suami istri yang bertikai. Hal tersebut tergambar dalam firman Allah Q.S. an-Nisā,4/ 92: 35 sebagai berikut:

وَإِنْ خِفْتُمْ شِقَاقَ بَيْنِهِمَا فَابْعَثُوا حَكَمًا مِّنْ أَهْلِهِ وَحَكَمًا مِّنْ أَهْلِهَا إِنْ يُرِيدَا إِصْلَاحًا يُوَفِّقِ اللَّهُ بَيْنَهُمَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا خَبِيرًا

Ayat di atas menjelaskan bahwa jika terjadi ada persengketaan antara suami istri, maka hendaknya mereka mengirim seorang juru damai dari keluarga laki-laki dan

⁶²Lihat Q.S. al-Ahzâb,32/90: 33.

seorang dari keluarga perempuan. Tujuannya adalah agar terjadi perbaikan antara suami istri yang terjadi pertikaian tersebut.⁶³

Kata '*asyîrah*' yang berarti keluarga yang ada kaitannya dengan nasab sebagaimana firman Allah swt yang artinya:

Katakanlah: "Jika bapa-bapa, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan RasulNya dan dari berjihad di jalan nya, Maka tunggulah sampai Allah mendatangkan Keputusan -Nya". dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik.⁶⁴

Sebab turunnya ayat ini, sebagian mukminin mengabaikan perintah hijrah karena enggan berpisah dengan keluarga yang amat dicintai. Maka Allah swt. menurunkan ayat ini sebagai celaan bagi mereka yang terlampau mencintai keluarga hingga mengabaikan seruan Allah.⁶⁵ Keluarga memang merupakan milik yang amat dicintai manusia, bahkan kecintaannya kepada keluarga itulah yang sering menjadikan ia lalai dari seruan agamanya. Ayat ini memperingatkan manusia bahwa kekerabatan itu sejatinya adalah diikat dengan keimanan (*qurb al-adyân*), bukan secara fisik (*qurb al-abdân*)⁶⁶.

Kecintaan kepada keluarga semata-mata tanpa faktor keimanan, merupakan bagian dari syahwat duniawi.⁶⁷ Allah menjelaskan, yang artinya,

⁶³ Abū Bakr Fakhr ad-Dīn ar-Râzī *Maḥfūṭih*, hlm. 196.

⁶⁴ Lihat Q.S. at-Tawbah, 9/113: 24.

⁶⁵ Abu al Hasan al-Wāhidī al Naysabūrī, *Asbāb al Nuzūl al-Qur'ān*, (Mawqī' al-Islam, t.t.), hlm. 81.

⁶⁶ Wahbah Mushtafā al Zuhaylī, *al-Tafsīr al Munīr Fī al 'Aqīdah wa al Syarī'ah wa al Manhaj*, (Damaskus: Dar al Fikr al Mu'ashir, 1997), juz 10, hlm. 153.

⁶⁷ As-Suyūthī, *al Durr...* .., hlm. 293.

“....dihiasi bagi manusia kecintaan kesenangan kepada istri, anak-anak, dan harta benda....”.⁶⁸ Kecintaan yang demikian tidak sejati, kecuali jika diikat dengan keimanan yang kuat kepada Allah dan Rasul-Nya. Kecintaan kepada keluarga bagi orang beriman, tidak boleh menjadi penyebab terjadinya penentangan kepada Allah dan Rasul-Nya.⁶⁹ Demikian dijelaskan Allah yang artinya, “...engkau tidak akan menemukan suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhir, saling berkasih sayang dengan orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya sekalipun mereka itu bapaknya, anaknya, saudaranya atau keluarganya...”.⁷⁰

Ditemukan beberapa makna dari uraian sebelumnya, yaitu *ahl* bermakna keluarga utusan Allah yang beriman, *ahl* keluarga orang beriman yang dikumpulkan di dalam surga, *ahl* keluarga yang menjadi *wali* untuk menikahkan seorang perempuan, *ahl* keluarga perwakilan juru damai antara suami istri yang berselisih dan *ahl* keluarga Nabi Muhammad saw. (*ahlu al-bait*). Sedangkan kata ‘*asyîrah*’ berarti keluarga yang ada kaitannya dengan nasab keturunan berupa kerabat dekat. Baik kata *ahl* maupun ‘*asyîrah*’ sama-sama mengandung arti keluarga yang harus mendapatkan pendidikan dalam keluarga.

C. Pembentukan Keluarga Muslim dalam Perspektif Alquran

Pembentukan identitas anak menurut agama Islam, dimulai jauh sebelum anak itu dilahirkan. Islam memberikan berbagai syarat dan ketentuan dalam

⁶⁸Lihat Q.S. Āli 'Imrân, 3/89 : 13.

⁶⁹ Ibrâhîm Ibn 'Umar Ibn Abî Bakar al-Biqâ'î, *Naẓm al Durar lî Tanâsub al Āyât wa al Suwar*, (Mauqî' al Tafsir), juz 8, hlm. 424.

⁷⁰ Lihat Q.S al-Mujâdilah, 58/105: 22.

pembentukan keluarga⁷¹. Pembentukan keluarga dimaksudkan sebagai tempat berlangsungnya proses pendidikan anak. Karena yang pertama dilihat anak dalam kehidupannya adalah rumah dan kedua orang tuanya⁷². Hal itu menjadi gambaran kehidupan pertama di dalam benak mereka juga terhadap apa yang mereka lihat di sekitarnya.

Islam adalah agama yang diturunkan Allah swt. kepada manusia untuk menata seluruh dimensi kehidupan. Setiap ajaran yang telah digariskan agama ini tidak ada yang berseberangan dengan fitrah manusia. Unsur hati, akal, dan jasad yang terdapat dalam diri manusia senantiasa mendapatkan "*khithâb ilâhi*" secara proporsional. Oleh karenanya, Islam melarang umatnya hidup membujang layaknya para pendeta⁷³.

Berkeluarga dalam Islam merupakan sunnatullah yang berlaku untuk semua makhluk (kecuali malaikat), baik manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan. Bahkan ditekankan dalam ajaran Islam bahwa nikah adalah sunah Rasulullah saw. yang harus diikuti oleh umat ini. Nikah dalam Islam menjadi sarana penyaluran insting dan libido yang sehat, bertanggung jawab dan dibenarkan dalam bingkai ilahi. Karena itu, Islam mendorong manusia untuk berkeluarga dan hidup di bawah naungan agama. Karena keluarga merupakan bentuk asasi bagi kehidupan

⁷¹Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 41.

⁷²Muhammad Nûr bin Abd. al-Hafîdh Suwaid, *Manhaj at-Tarbiyah an-Nabawiyyah li ath-Thifl*, (Dimaskus-Bairut: Dâr Ibn Katsîr, 2004), hlm. 31.

⁷³Abdullah Nâsih 'Ulwân, *Tarbiyatu al-Aulâd fi al-Islâm*, (al-Qâhirah: Dâr al-Salâm, 2008), hlm. 25. Lihat juga al-Syaikh Sayyid Sabiq, *Fiqh al-Sunah*, (Beirut; Dar al-Fikr, 1403 H), Jilid II, hlm. 5-6.

yang kokoh untuk memenuhi tuntutan keinginan dan hajat manusia, sekaligus untuk memenuhi fitrah manusia.⁷⁴

Alquran adalah landasan beraktivitas bagi orang yang beriman. Sebab dengan berpegang teguh dengan Alquran manusia akan selalu mendapatkan bimbingan dalam menjalani kehidupan. Di antara ayat Allah yang melandasi kehidupan manusia agar bisa hidup tenang untuk menyalurkan naluri fitrah manusia adalah dengan pernikahan. Sebagai mana firman Allah dalam Q.S. an-Nahl,16/70: 72 sebagai berikut:

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُم مِّنْ أَزْوَاجِكُمْ بَنِينَ وَحَفَدَةً ...

Kata *azwâj* adalah bentuk jamak dari kata *zawj*, yaitu sesuatu yang menjadi dua bila bergabung dengan yang lain atau dengan kata lain pasangan.⁷⁵ Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah swt. menjadikan manusia berpasangan-pasangan sebagai suami istri yang diikat dengan pernikahan. Dari pasangan suami istri tersebut akan melahirkan anak-anak dan berketurunan. Dengan berkeluarga, maka generasi dan keturunan spesies manusia dapat terjaga, berkembang dan turun temurun. Bahkan salah satu dari tujuan syariah (*maqashid al-syariah*) adalah *hifzh al-nasl* (menjaga keturunan) yaitu melalui perkawinan.⁷⁶

Firman Allah swt. Q.S. an-Nahl,16/70: 72 yang disebutkan di atas, dipertegas oleh Allah dalam Q. S. Ar-Rûm,30/84: 21 sebagai berikut:

⁷⁴Kamrani Buseri, *Pendidikan....*, hlm. 11.

⁷⁵M.Qurasih Shihab, *Tafsîr,....*, hlm. 654.

⁷⁶Al-Syaikh Sayyid Sâbiq, *Fiqh, ...* Jilid I, hlm. 10.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً
إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Maksud ayat di atas adalah Allah swt. menjelaskan bahwa di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untuk laki-laki istri-istri dari jenis manusia sendiri, supaya mereka cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda kekuasaan dan keagungan Allah swt. bagi kaum yang berpikir.

Ayat ini salah satu bukti kekuasaan Allah swt., dengan menjadikan manusia hidup berpasang-pasangan, menyatukan keduanya dalam ikatan perkawinan dan membina keluarga supaya mereka bisa hidup tenang.⁷⁷ Manusia itu ditakdirkan hidup gelisah (*al mudhtarib*), resah (*al mustahwisy*), dan suram (*al kamd*). Ketenangan hidup dan kebahagiaan jiwa itu baru mungkin diperoleh manusia ketika ia menemukan pasangannya dan membina hidup dengan berkeluarga⁷⁸.

Senada dengan Q. S. ar-Rūm, 30/84: 21 seperti disebut di atas, Allah juga berfirman yang artinya: “Dialah yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya Dia menciptakan istrinya, agar dia merasa senang kepadanya...”⁷⁹

Ayat ini menjelaskan bahwa sesungguhnya manusia ketika telah mencapai usia perkawinan, secara psikologis ia akan mendapati suatu kegelisahan dalam

⁷⁷ Az-Zuhaylî *al Tafsir al Munir*..., Juz 21, hlm. 67.

⁷⁸ Ibn 'Asyūr, *al Tahrîr*..., Juz 11, hlm. 57.

⁷⁹ Lihat Q.S. al 'Arâf, 8/88: 189.

dirinya. Kegelisahan itu, tidak mungkin bisa hilang kecuali jika diobati dengan perkawinan dan menyatukan hidup dalam satu keluarga, dan secara fitrah melakukan hubungan dan menghasilkan keturunan⁸⁰. Karena, dengan demikian manusia akan mendapatkan ketenangan hidup. Melalui perkawinan itu manusia telah menemukan fitrahnya seperti yang ditentukan Allah untuk hidup berpasang-pasangan. Pemenuhan hidup yang sejalan dengan fitrah, adalah jalan untuk memperoleh ketengan dan ketenteraman hidup. Perkawinan dan berkeluarga adalah sejalan dengan fitrah manusia, dan dengannya manusia akan memperoleh ketenangan dalam hidupnya.⁸¹

Keluarga dalam pandangan Islam bukan hanya ditempatkan sebagai pemenuhan kebutuhan *ansich*, tetapi juga dinilai sebagai kepatuhan kepada Tuhan (ibadah).⁸² Manusia, secara tabiat memiliki perasaan natural yang menyukai lawan jenisnya. Islam sebagai agama fitrah mengakomodasi watak kemanusiaan ini dalam bingkai aturan-aturan ilahi, yaitu ikatan perkawinan. Kitab suci Alquran menggambarkan fenomena tersebut dengan ungkapan yang lembut, seolah ungkapan yang mewakili ungkapan sanubari manusia.

Sesungguhnya Allah, memiliki hikmah di balik penciptaan laki-laki dan perempuan, di antaranya yakni agar keduanya saling melengkapi, juga agar saling memuaskan kebutuhan fitrahnya masing-masing, baik yang terkait dengan

⁸⁰ Rasyîd Ridhâ, *Tafsîr al-Qur'ân al-Hakîm al-Syâhir bi al-Tafsîr al-Manâr*, (Kairo: Hai'at al Mishriyyah al 'Ammah li al Kutub, 1990), Juz 9, hlm. 432.

⁸¹ al-Marâghî, *Tafsîr al-Marâghî*... Juz 19, hlm. 139.

⁸² Ahmad Fâiz, *Dustûr al 'Usrah Fî Zhilâl Alqurân*, (Beirut: Muassat al Risâlah, 1992), Cet. Kesembilan, hlm. 57.

psikologis (*al-hâjah an-nafsiah*), rasionalitas (*al-hâjah al-'aqliyyah*), maupun kebutuhan biologis (*al-hâjah al-jasadiyah*)⁸³. Kebutuhan-kebutuhan itu, terpenuhi bilamana mereka menemukan kedamaian atau ketenangan ketika bersatu. Inilah fitrah Allah yang ditetapkan kepada manusia, dari satu jiwa, yang kemudian Allah jadikan pasangannya agar ia hidup tenang bersamanya.⁸⁴

Ada tiga orang sahabat yang bertanya mengenai ibadah Nabi Muhammad saw. ketika diceritakan kepada mereka perihal ibadah Nabi dan bahwa beliau telah diampuni dosanya yang terdahulu dan sekarang, salah seorang dari mereka berkata, "aku akan mendawamkan shalat malam selamanya", yang lain menimpali "aku akan puasa setahun penuh tanpa berbuka", yang terakhir tidak mau kalah dan berkata "aku akan menceraikan istriku dan tidak akan menikah selamanya". Tiba-tiba Nabi datang meleraikan, beliau bersabda, "kalian berkata begini dan begini. Tahukah kalian bahwa aku adalah orang yang paling takut dan bertakwa kepada Allah. Sedangkan aku berpuasa, tapi juga berbuka, aku shalat di malam hari tapi aku juga tidur, dan aku menikahi perempuan. Barangsiapa yang benci terhadap kebiasaanku, maka ia bukan tergolong umatku."⁸⁵ Begitulah cara Rasulullah saw. menjelaskan manusia terkait dengan fitrahnya, yakni sebagai makhluk yang secara alami memerlukan makan, tidur dan beristri/berkeluarga. Peningkaran terhadap fitrah manusia yang positif tersebut, berakibat kepada pengrusakan nilai hidup yang ditolak Islam.

⁸³ Ahmad Fâiz, *Dustūr al 'Usrah*....hlm. 59.

⁸⁴ Lihat Q.S. an-Nisâ, 4/ 92: 1.

⁸⁵ Lihat al-Bukhârî, *Shahîh* ... Juz 15, hlm. 493, hadist no 4675 dari Anas Ibn Mâlik, lihat juga Muslim, *Shahîh*...., juz 7, hlm. 175, hadis no 2387 dari jalur yang sama.

Melalui pernikahan diharapkan suami istri, ayah dan ibu, mendapatkan keturunan yang shaleh dan shalehah. Keturunan dalam pandangan Alquran adalah amat penting sebagai penerus perjuangan kaum beriman. Begitu urgennya keturunan dalam pandangan Islam, karena ia merupakan modal dalam membentuk umat yang kuat dan harapan masa depan Islam. Terkait dengan ini Nabi Muhammad saw. bersabda:

86 *تَنَاحُوا تَكْثُرُوا فَإِنِّي أَبَاهِي بِكُمْ الْأُمَمَ*

Hadis di atas menjelaskan bahwa Rasulullah saw. memerintahkan kepada umatnya agar menikah dan berketurunan. Karena Rasulullah berbangga-bangga dengan umat ini akan banyaknya umat. Selain memotivasi untuk menikah dan memperbanyak keturunan, Rasulullah bahkan dengan keras berlepas diri dari orang yang enggan menikah dan dinilai sebagai acuh atas sunahnya. Sabda Nabi:

87 *النِّكَاحُ مِنْ سُنَّتِي فَمَنْ لَمْ يَعْمَلْ بِسُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي وَتَزَوَّجُوا فَإِنِّي مُكَاثِّرٌ بِكُمْ الْأُمَمَ*

Hadis tersebut menjelaskan bahwa nikah itu sebagian dari sunah Nabi, barangsiapa yang tidak mengamalkan sunah Rasulullah bukan tergolong umat yang diakui beliau. Dan Rasulullah tetap menganjurkan untuk menikah sebagai sarana untuk berketurunan karena beliau senang dengan banyaknya umat.

Sejalan dengan tujuan di atas, Rasulullah melalui hadisnya memotivasi para pemuda yang telah mencapai usia perkawinan dan memiliki kemapanan hidup untuk membina keluarga dan mengakhiri masa lajangnya. Melalui kehidupan

⁸⁶Sulaimân Ibn Ats'asy Abū Daud as-Sijistâni, *Sunan Abū Daud*, (Mawqi' al-Islam), Juz 5, hlm. 431, hadis no 1754 dari Ma'qil Ibn Yasar.

⁸⁷Abū'Abdillah Ibn Yazîd Ibn Mâjah al-Qazwîny, *Sunan Ibn Mâjah*, (Mauqi' al Islam), Juz 5, hlm. 439, hadist no 1836 dari 'Aisyahlm.

berkeluarga, seseorang akan mendapat bimbingan syari'at menuju kehidupan yang mulia, berperan dalam masyarakat, dan mulai menapaki jalan yang lurus⁸⁸. Sabda Rasulullah saw. "...wahai para pemuda, barangsiapa di antara kamu telah siap menikah, maka menikahlah. Karena sesungguhnya menikah itu dapat menjaga pandangan dan memelihara kemaluan. Barangsiapa yang belum mampu, maka hendaklah berpuasa karena itu bisa menjadi tameng..."⁸⁹

Hadis di atas ditujukan kepada para pemuda, sebab pemuda adalah kelompok masyarakat yang berpotensi besar melakukan kemaksiatan-kemaksiatan (*ad-dawâ'i ila al-ma'âshî*).⁹⁰ Demikian itu, karena jiwa pemuda selalu bergejolak, dan itu baru bisa diredam dengan ikatan keluarga atau menikah⁹¹. Menikah, adalah upaya untuk melahirkan ketakwaan kepada Allah, yang jika belum sanggup, maka alternatifnya adalah berpuasa.⁹²

Kesempurnaan agama seseorang setelah Islam adalah mencari pasangan dan mengikat pernikahan agar ia mampu khusyu' dalam menjalani hidup, tenang melakukan usaha dan fokus dalam beribadah kepada Allah. Nabi saw. bersabda, "...tidak berguna bagi seseorang setelah keislamannya yang lebih baik daripada istri yang beriman, jika ia melihatnya maka dibuatnya bahagia, dan

⁸⁸Hasan Ibn Muhammad al Hafnaini, *al-Usrah al-Muslimah wa Tahaddiyat al 'Ashr*, (Abu Dhabi: al Majma' al Tsaqafi, 2001), hlm. 9.

⁸⁹Lihat al-Bukhârî *Sahîh*,..., Juz 15, hlm. 496, hadis no. 4677 dari 'Alaqa mahlm. Lihat juga Muslim, *Sahih* ..., Juz 7, hlm. 173, hadis no. 2485, dari jalur yang sama.

⁹⁰ Ibn Hajar al-'Asqalâni, *Fath al Bâriy li Syarh al Sahîh al-Bukhârî* (Mawqi' al-Islam), Juz 14, hlm. 293.

⁹¹Ibn Hajar al 'Asqalânî *Fath*Juz 14, hlm. 293.

⁹²Ibn Hajar al 'Asqalânî *Fath* ...Juz 14, hlm. 293.

ketika dia tidak ada, istrinya menjaga kehormatannya dan hartanya...”⁹³. Karena itu, hakikat berkeluarga adalah terciptanya ketenangan hidup (*itmi'nan al 'aisyah*) yang tidak mungkin diperoleh tanpa adanya keluarga⁹⁴

Berkeluarga adalah suatu pendidikan dari Allah untuk manusia agar mereka terhindar dari kepunahan (*al-fasâd al khalqiyyah*) dan kerusakan fisik (*al-fasâd al-jismiyyah*)⁹⁵. Dari aspek keturunan, anak yang dilahirkan dengan nasab yang jelas memiliki kehormatan yang tinggi di masyarakat. Dengan menikah, seorang anak memiliki status sosial yang jelas dengan keluarga yang memberi nafkah dan melindungi mereka, serta terhindar dari fitnah sosial⁹⁶. Dengan pernikahan, masyarakat akan terhindar dari kerusakan fitrah sosial, dan lahir ketentraman pada individu dari ancaman kebrutalan sosial. Dari sini, kemanusiaan dapat dipahami tentang hikmah syari'at mendorong kehidupan berkeluarga dan anak muda yang memiliki kesiapan untuk menikah.⁹⁷

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa untuk membentuk sebuah lembaga pendidikan keluarga diawali dengan menjalankan perintah Allah dan sunah Nabi Muhammad saw. yaitu dengan melangsungkan pernikahan. Sebab

⁹³Redaksi hadis di atas sebagai berikut:

مَا اسْتَفَادَ الْمُؤْمِنُ بَعْدَ تَقْوَى اللَّهِ خَيْرًا لَهُ مِنْ زَوْجَةٍ صَالِحَةٍ إِلَّا أَنْ أَمَرَهَا أَطَاعَتْهُ وَإِنْ نَظَرَ إِلَيْهَا سَرَّهَتْهُ وَإِنْ أَقْسَمَ عَلَيْهَا أَبْرَتْهُ وَإِنْ غَابَ عَنْهَا نَصَحَتْهُ فِي نَفْسِهَا وَمَالِهِ

lihat Ibn Mâjah, *Sunan*,... Juz 5, hlm. 545, hadis no 1847.

⁹⁴ 'Abd al-Hakam al Sha'idî, *al Usraḥ al Muslimaḥ Asas wa Mabâdî*, (Kairo: Dar al Mishriyyah al Lubnaniyyah, 1993), Cet. Pertama, hlm. 30.

⁹⁵ Abdullah Nâsih 'Ulwân, *Tarbiyah*....., Juz 1, hlm. 35.

⁹⁶ Abdullah Nâsih 'Ulwân, *Tarbiyah*.... Juz 1, hlm. 35.

⁹⁷ Abdullah Nâsih 'Ulwân, *Tarbiyat*.... Juz 1, hlm. 36.

dengan pernikahan diharapkan akan terbentuk keluarga yang *sakînah*⁹⁸, *mawaddah*⁹⁹ dan *rahmah*.¹⁰⁰

D. Hak dan Kewajiban dalam Keluarga

Mengenai hak dan kewajiban dalam keluarga tergambar dalam Q.S. at-Tahrîm, 66/107:6 sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا ...

Kata قوا pada ayat ini adalah kata perintah (*fi'il amar jamak*). Kata tersebut berasal dari kata *waqiya yaqîy wiqâyan* yang berarti menjaga, melindungi, memelihara, takut dan bakti¹⁰¹. Dari kata tersebut dapat dipahami bahwa ayat di atas menjelaskan agar orang-orang yang beriman menjaga, melindungi dan memelihara diri dan ahli keluarganya dari siksa api neraka. Caranya adalah dengan jalan bertakwa dan berbakti kepada Allah swt., dan mendidik anak dalam urusan agama dalam berbagai aspeknya.¹⁰² Ayat ini menjadi landasan utama dalam menjalankan proses pendidikan dalam keluarga.

⁹⁸*Sakinah* adalah tenang, damai, atau dihilangkannya ketakutan. Lihat al-Râghib al-Asfahânî *al-Mufradât*...hlm.242. lihat Ibrâhim Ānis dkk, *Mu'jam*... hlm.440.

⁹⁹Asal kata *mawaddah* adalah *wadda* yang berarti cinta kepada sesuatu. Sehingga dengan demikian *mawaddah* diartikan dengan saling mencintasi. Lihat al-Râghib al-Asfahânî *al-Mufradât*....hlm.532.

¹⁰⁰Sedangkan arti *rahmah* yang berasal dari *rahima* adalah kelembutan yang menuntut kepada sifat belas kasih kepada orang yang dikasihi. Lihat al-Râghib al-Asfahânî *al-Mufradât*.... hlm.197.

¹⁰¹Ahmad Wirson, *Kamus*,...hlm. 1684. Lihat, *al-Marbawî*...hlm. 396.

¹⁰² Muhammad Nūr bin Abd. Hafîdh Suwaid, *Manhaj*...., hlm. 32.

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah memerintahkan kepada orang tua dan pendidik untuk bertanggung jawab tentang penididkan anak-anaknya, terutama masalah agama. Dengan cara melatih dan membiasakan mereka beribadah kepada Allah swt. Firman Allah Q.S. At-Tahrîm, 66/107: 6 di atas ¹⁰³. ‘menjelaskan agar orang tua memberikan pendidikan kepada keluarganya berbagai macam kebaikan’.¹⁰⁴

Perintah ini juga tergambar pada firman Allah yang artinya:

Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, Kamilah yang memberi rezki kepadamu. dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa.¹⁰⁵

Pendidikan dalam keluarga harus dimulai dari keluarga sendiri, sehingga suami menjadi teladan bagi anggota keluarga, baru kemudian kepada keluarga terdekat dan masyarakat yang lebih luas. Ayat ini berisi tentang perintah Allah kepada orang beriman untuk memelihara dirinya dan keluarganya dari api neraka, caranya dengan amal untuk diri sendiri dan wasiat atau dakwah kepada keluarga,¹⁰⁶ Rasulullah saw. bersabda artinya: "...setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dipimpinnya....."¹⁰⁷ Dengan demikian, wajib bagi setiap muslim memperbaiki

¹⁰³ Muhammad Husain, *al- 'Asyarah ath-Thayyibah Ma'a al-Awlâd Wa Tarbiyatihim*, (al-Qâhirah: Dâr at-Tawzi' Wa an-Nasyr al-Islâmiyyah, 1998), hlm. 177.

¹⁰⁴ Muhammad Nûr bin Abd. al-Hafîdh Suwaid, *Manhaj*, hlm. 32.

¹⁰⁵ Lihat Q.S, Thâha, 20/45 :132.

¹⁰⁶ Abu 'Abdillâh al-Qurthûbî, *al-Jami' li Ahkâm al-Qur'â* (Riyadl: Dâr al 'Alam li al Kitâb, 2003), Juz 18, hlm. 194.

¹⁰⁷ lihat al-Bukhârî..., juz 3, hlm. 414, hadis no 414 dari 'Abdullah Ibn 'Umar, lihat juga Muslim, ..., juz 9, hlm. 352, hadist no 3408, dari Ibn 'Umar.

dirinya dengan ketaatan, serta memperbaiki keluarganya seperti halnya pemimpin memperbaiki rakyatnya. Seorang kepala keluarga adalah pemimpin, dan dia akan dipertanggungjawabkan atas keluarga yang diamanatkan Allah kepadanya....¹⁰⁸

Nabi Muhammad saw. dalam khutbahnya ketika haji perpisahan yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ فَاتَّقُوا اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ فِي النِّسَاءِ فَإِنَّهُنَّ عِنْدَكُمْ عَوَانٌ لَا يَمْلِكُنَّ أَنْفُسُهُنَّ شَيْئًا وَإِنَّ هُنَّ عَلَيْكُمْ وَلَكُمْ عَلَيْهِنَّ حَقًّا أَنْ لَا يُوطِئَنَّ فُرُشَكُمْ أَحَدًا غَيْرَكُمْ وَلَا يَأْدَنَّ فِي بُيُوتِكُمْ لِأَحَدٍ تَكْرَهُونَهُ فَإِنْ خِفْتُمْ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ ضَرْبًا غَيْرَ مُبْرِحٍ وَهُنَّ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَإِنَّمَا أَخَذْتُمُوهُنَّ بِأَمَانَةٍ وَاللَّهُ وَاسْتَحْلَلْتُمْ فُرُوجَهُنَّ بِكَلِمَةِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَمَنْ كَانَتْ عِنْدَهُ أَمَانَةٌ فَلْيُؤَدِّهَا إِلَى مَنْ أُتِمَّتْ عَلَيْهَا وَبَسَطَ يَدَيْهِ فَقَالَ أَلَا هَلْ بَلَغْتُ أَلَا هَلْ بَلَغْتُ أَلَا هَلْ بَلَغْتُ ثُمَّ قَالَ لِيُبْلَغَ الشَّاهِدُ الْعَائِبَ فَإِنَّهُ رَبُّ مُبْلَغٍ أَسْعَدُ مِنْ سَامِعٍ¹⁰⁹

Maksud hadis di atas menekankan kepada manusia agar bertakwa kepada Allah tentang istri. Karena mereka punya hak atas suami seperti suami juga punya hak atas mereka. Mereka memiliki kewajiban menjaga diri agar tidak berselingkuh. Jika suami ada kecemasan istri berbuat yang tidak pantas, didik mereka dengan baik, dan jangan mereka dipukul, terkecuali sangat terpaksa, itu pun tidak boleh dengan pukulan yang melukai. Mereka punya hak atas suami, seperti berhak mendapatkan nafkah yang baik-baik. Istri adalah amanat Allah kepada suami. Karena itu, hendaklah para suami menunaikan amanat yang diberikan Allah swt..

¹⁰⁸al-Qurthūbī al-Jamī' hlm. 195.

¹⁰⁹Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, (Mauqī al-Islam), Juz 42, hlm. 179 hadis no 19773 dari Abi Hurrah al Raqasyi.

Ada empat hak istri yang merupakan kewajiban suami yang mesti ditunaikan. Hak seorang istri yang *pertama* adalah memperoleh bimbingan dari suami terkait urusan agama dan dunianya. *Kedua*, bergaul secara baik (*al-mu'âsyarah bi al-ma'rūf*). *Ketiga* adalah suami berkewajiban menjaga perasaannya. *Keempat*, suami berkewajiban memenuhi semua janji dan kewajibannya kepada istri, dari mulai mas kawin yang dihutang hingga semua keperluan dan kebutuhannya. Sebaliknya, dengan hak-hak yang diperolehnya, dari mulai penjagaan, cinta kasih, pemutuhan kebutuhan dan tempat tinggal, istri berkewajiban memperbaiki hubungan dengan suami dan menunaikan semua kewajiban-kewajiban syara'.¹¹⁰ Firman Allah. ".....barangsiapa melanggar janji, maka sesungguhnya ia melanggar janjinya sendiri, dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allah, ia memperoleh pahala yang besar....."¹¹¹

Kewajiban dan hak dalam keluarga juga ditilik dari sudut pandang keturunan, yakni kewajiban orang tua dan hak anak. Ada lima hak anak yang dituntut dari orang tuanya. *Pertama*, hak memperoleh garis keturunan (*haq an-nasab*) yang mencegah seorang anak dari terlantar, terhina atau tersia-siakan. *Kedua*, hak disusui (*haq ar-radlâh*) yang merupakan perantara pertumbuhan mereka dan memeliharanya dari kerusakan. *Ketiga*, hak pemeliharaan (*haq al-hadlânah*), yaitu hak pemenuhan segala kebutuhan dan keperluan hidup mereka, yang primer dan sekunder, dari mulai sandang, pangan, perumahan hingga pendidikan. *Keempat*, hak perwalian (*haq al-wilâyah*) atas diri dan harta mereka dengan menjaganya dan mengembangkannya. Hak perwalian ini juga termasuk

¹¹⁰ 'Abd. al-Hakam al-Sha'idî *al-Usrah*, hlm. 70.

¹¹¹ Lihat Q.S. al-Fath, 48/111: 10.

pendidikan dan pernikahan jika mereka telah sampai usia pernikahan. Dan *kelima* hak dinafkahi (*haq an-nafaqah*), ketika mereka belum memiliki kemampuan untuk bekerja ¹¹².

E. Pendidikan Keluarga dalam Alquran

Pendidikan keluarga merupakan bagian integral dari sistem Pendidikan Nasional Indonesia. Oleh karena itu norma-norma hukum yang berlaku bagi pendidikan di Indonesia juga berlaku bagi pendidikan dalam keluarga.

Dasar hukum pendidikan di Indonesia dibagi menjadi tiga dasar yaitu dasar hukum ideal, dasar hukum struktural dan dasar hukum operasional. Dasar hukum ideal adalah Pancasila sebagai sumber dari segala sumber tertib hukum. Oleh karena itu landasan ideal pendidikan keluarga di Indonesia adalah Pancasila. Tiap-tiap orang tua mempunyai kewajiban untuk menanamkan nilai-nilai luhur Pancasila pada anak anaknya. Dasar hukum struktural pendidikan di Indonesia adalah UUD 1945. Dalam pasal 31 ayat 1 dan 2 dijelaskan bahwa setiap warga berhak mendapatkan pengajaran dan pemerintah mengusahakan sistem pengajaran nasional yang diatur dalam suatu perundang-undangan. Berdasarkan pasal 31 UUD 1945 itu maka ditetapkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Berdasarkan Bab IV, pasal 9 ayat 1 disebutkan bahwa satuan pendidikan menyelenggarakan kegiatan belajar-mengajar yang dilaksanakan di sekolah dan di luar sekolah meliputi keluarga, kelompok belajar, kursus dan satuan pendidikan yang sejenis. Kemudian pada

¹¹² Ahmad Amîn al Ghazâlî *Huqūq al-Awlâd*, (Kairo: Dâr al Ittihâd al 'Arabîy, 1971), hlm. 6.

tanggal 11 Juni 2003 DPR dan Presiden mengesahkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional yang baru, sebagai pengganti Undang-Undang Sisdiknas Nomor 2 Tahun 1989.¹¹³ Dasar hukum operasional adalah Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 yang terdiri 22 bab dan 77 pasal.¹¹⁴ Pada bagian keenam tentang pendidikan informal pasal 27 disebutkan bahwa: “kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri”.¹¹⁵

Dari kutipan di atas, dapat diketahui bahwa orang tua itu mempunyai kewajiban hukum untuk mendidik anak-anaknya. Kegagalan pendidikan berawal dari kegagalan dalam pendidikan keluarga. Sebaliknya, keberhasilan anak dalam pendidikan merupakan keberhasilan pendidikan dalam keluarga.

Berdasarkan Tap MPR No. II/MPR/1988, pendidikan itu berdasarkan atas Pancasila sebagai falsafah negara. Di samping itu dijelaskan bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara orang tua, masyarakat dan pemerintah. Oleh karena itu secara operasional pendidikan anak yang berlangsung dalam keluarga, masyarakat dan sekolah merupakan tanggung jawab orang tua juga.

Sama halnya dengan keluarga muslim, tentu yang mendasari proses pendidikan yang dilangsungkan dalam keluarga muslim idealnya adalah ideologi yang diyakininya, yakni Alquran dan Sunah. Kenyataannya, bahwa Alquran dan Sunah tidak ada satu ayat atau hadis yang bertentangan dengan Pancasila dan

¹¹³Undang-Undang Sisdiknas, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. v.

¹¹⁴Undang-Undang, hlm. v.

¹¹⁵Undang-Undang, hlm. 21.

Undang-Undang Dasar 1945 serta peraturan pemerintah yang berlaku. Artinya apabila keluarga muslim melaksanakan ajaran agamanya berarti secara tidak langsung sudah melaksanakan ideologi negara yakni Pancasila dan UUD 1945.

Pendidikan keluarga adalah pendidikan dalam bentuk perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak di mana tanggung jawab untuk mendidik anak ini merupakan tanggung jawab primer. Karena anak merupakan buah dari kasih sayang yang diikat dalam tali perkawinan antara suami istri dalam suatu keluarga.¹¹⁶ Berlangsungnya pendidikan keluarga diharapkan mampu menumbuhkan perkembangan kepribadian anak menjadi manusia dewasa yang memiliki sifat positif pada agama, kepribadian yang kuat dan mandiri, potensi jasmani dan rohani serta intelektual yang berkembang secara optimal. Sebab keluarga merupakan salah satu institusi pendidikan. Setiap orang yang berada dalam institusi ini pasti akan mengalami perubahan dan perkembangan menurut warna dan corak institusi tersebut. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak.¹¹⁷

Pembentukan kepribadian anak bermula dari dini dan sejak ia masih kecil. Karena hal tersebut sangat membekas dalam pembentukan kepribadian mereka kelak. Ummu al-Fadhl bercerita: “Suatu ketika aku menimang-nimang seorang bayi. Rasulullah saw., kemudian mengambil bayi tersebut dan menggendongnya. Tiba-tiba sang bayi yang ada di gendongan Rasulullah saw. itu

¹¹⁶Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta Pustaka al-Husna Zikra, 1986), hlm. 346.

¹¹⁷Hasbi Wahy, *Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Pertama dan Utama*, dalam *Jurnal Ilmiah Didaktika Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, ISSN 1411-612X Vol., XII No. 2. Feb. 2012, hlm. 246.

kencing membasahi pakaian Rasulullah saw.. Melihat hal itu, tiba-tiba saja kurenggut bayi itu dengan keras dari gendongan Rasul. Rasulullah saw. menegurku, beliau bersabda: “Air dapat membersihkan pakaianku. Tetapi apa yang dapat menjernihkan perasaan sang bayi yang dikeruhkan oleh sikapmu yang kasar itu?”¹¹⁸

Nabi Muhammad saw. sadar bahwa perlakuan seseorang dalam keluarga dapat berbekas dalam jiwa anak. Kalau anak dididik dengan pendidikan yang baik dalam sebuah keluarga akan melahirkan generasi yang baik di masa yang akan datang. Sebaliknya kalau anak berada dalam keluarga yang tidak ada pendidikan yang baik, maka akan melahirkan generasi yang tidak bisa diharapkan.

Semua manusia, pada awalnya merupakan anggota kelompok sosial yang dinamakan keluarga. Di dalam keluarga, anggota-anggotanya yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak pada umumnya saling bertukar pengalaman satu dengan lainnya. Pertukaran pengalaman tersebut dinamakan dengan istilah *social experience*. Hal itu mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan kepribadian orang-orang yang berada dalam lingkungan tersebut.

Keluarga adalah masyarakat kecil yang merupakan sel pertama bagi masyarakat besar, dan masyarakat besar tidak akan mempunyai eksistensi tanpa hadirnya keluarga. Keluarga memegang peran yang sangat urgen di dalam pendidikan. Keluarga adalah sekolah pertama bagi anak-anak, yang melalui celah-celahnya sang anak menyerap nilai-nilai keterampilan, pengetahuan dan perilaku yang ada di dalamnya. Keluarga merupakan unit sosial yang utama yang

¹¹⁸ M. Quraish Shihab, *Lentera Al-Quran, Kisah dan Hikmah Kehidupan*, (Bandung: Mizan, 2008), hlm. 222.

mana melalui individu-individu dipersiapkan nilai-nilai kebudayaan, kebiasaan dan tradisinya dipelihara.¹¹⁹

Dengan demikian keluarga mempunyai peran yang sangat dominan dan urgen dalam mengantarkan pribadi menjadi manusia seutuhnya, *insân al-kâmil*. Namun demikian, masing-masing keluarga akan membawa visi, misi dan tujuan menurut konsep yang dibangun dalam keluarga tersebut.

1. Dasar Pendidikan Keluarga dalam Alquran.

Dasar adalah landasan untuk berdirinya sesuatu. Fungsi dasar adalah untuk memberikan arah kepada tujuan yang ingin dicapai.¹²⁰ Dasar pendidikan keluarga dalam Alquran dapat dilihat pada ayat Alquran Sûrat al-‘Alaq, 96/1 : 1 s.d. 5 sebagai berikut:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ ۝
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Sûrah ini disepakati turun di Mekkah sebelum Nabi berhijrah, bahkan hampir seluruh ulama sepakat bahwa wahyu Alquran pertama diterima Nabi Muhammad saw. adalah lima ayat tersebut. Tema utama ayat ini adalah pengajaran kepada Nabi Muhammad saw. serta penjelasan tentang Allah dan sifat-sifat-Nya, bahwa Allah adalah sumber ilmu pengetahuan.¹²¹

¹¹⁹ Hasan Langgulung, *Manusia....*, hlm. 346.

¹²⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hlm. 121.

¹²¹ M.Qurasih Shihab, *Tafsîr,.....*, hlm. 451.

Kata (اقرأ) *iqra'* berasal dari kata kerja (قرأ) *qara'a* yang pada mulanya berarti menghimpun,¹²² menyampaikan, menelaah, membaca, mendalami, meneliti, mengetahui ciri-ciri sesuatu. Ayat ini adalah awal revolusi ilmiah yang tampak di muka bumi. Ayat ini tidak henti-hentinya meneburkan mutiara-mutiara ilmu dan pengetahuan kepada seluruh dunia.¹²³ Ayat di atas tidak menyebutkan objek bacaan, dan Jibril as. ketika itu tidak juga membaca satu teks tertulis bahkan dalam satu riwayat dinyatakan bahwa Nabi Muhammad saw. bertanya: (ما أقرأ) *mâ aqra'u* : apakah yang harus saya baca?¹²⁴

Kaidah kebahasaan menyatakan, “apabila suatu kata kerja yang membutuhkan objek (مفعول به) *maf'ûlun bihî*, tetapi tidak disebutkan *maf'ûl bihî* (objeknya), maka objek yang dimaksud bersifat umum, mencakup segala sesuatu yang dapat dijangkau oleh kata tersebut.”¹²⁵ Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan perintah membaca berarti membaca apa saja, seperti menelaah, meneliti, menyampaikan, mengajarkan, mendidik. Bacaan yang dibaca pun bersifat umum baik berasal dari kitab suci atau bacaan berupa alam semesta, dengan catatan membacanya dengan menyebut nama Tuhan.

¹²²A.W. Munawwir, *Kamus...* hlm. 1101 dan 1102.

¹²³Ahsin Sakho Muhammad...(et al), *Ensiklopedi Kemukjizatan Ilmiah dalam Al-Qur'an dan Sunah*, (Jakarta: Kharisma Ilmu, 2010), hlm. 7.

¹²⁴M.Qurasih Shihab, *Tafsîr* hlm. 454.

¹²⁵M.Quraish Shihab, *Tafsîr*,....hlm. 455.

Ayat ini menjadi dasar pendidikan keluarga pada khususnya dan pendidikan pada umumnya. Karena ketika ayat ini diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., beliau menyampaikan ayat ini pertama kali di dalam keluarganya yakni kepada istrinya Khadijah r.ha.. Jadi, manusia pertama yang menerima dan menyambut datangnya ayat-ayat di atas setelah Rasulullah saw. adalah istri Nabi sendiri.¹²⁶ Hal ini menggambarkan betapa pentingnya pendidikan dan pengajaran dalam rumah tangga. Proses membaca dan menulis mula-mula harus diajarkan dalam rumah tangga dalam pendidikan keluarga

Surah pertama yang diturunkan Allah swt. tersebut berkorelasi dengan surah yang kedua diturunkan yakni Q.S. al-Qalam, 68/2: 1 sebagai berikut:

بِ الْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ

Kata (القلم) *al-qalam*/ pena ada yang memahaminya dalam arti sempit yakni pena tertentu, ada juga yang memahaminya secara umum, yakni alat tulis apa pun (termasuk komputer). Dalam arti sempit pena adalah yang digunakan oleh malaikat untuk menulis takdir baik atau buruk di *lauh al-mahfudz*, atau pena yang digunakan malaikat untuk mencatat amal baik dan buruk setiap manusia, atau pena sahabat nabi yang menulis Alquran. Tetapi pena tersebut lebih tepat jika diartikan secara umum karena sesuai dengan ayat perintah membaca yang merupakan wahyu pertama.¹²⁷

¹²⁶Wawancara dengan Ustazd Luthfie Yusuf, Lc. MA, Pimpinan Ponpes Tahfizd Al-Ihsan, pada tanggal 30 Januari 2014.

¹²⁷M.Qurasih Shihab, *Tafsîr* , hlm. 242.

Kata (وما يسطرون) *wa mâ yasthurûn*/dan apa yang mereka tulis. Maksudnya tulisan yang dapat dibaca. Dengan ayat di atas, Allah bersumpah dengan urgensi dan kebaikan yang banyak dapat diperoleh dengan membaca dan menulis. Ayat ini jelas memerintahkan kepada umat Islam agar senang membaca dan menulis. Karena dengan membaca dan menulis seseorang dapat memperoleh manfaat, selama itu dilakukan dengan *bismi rabbika*, yakni karena Allah dan guna mencapai ridha-Nya.¹²⁸

Firman Allah swt. Q.S. al-Ahzâb, 33/90: 34 sebagai berikut:

وَأَذْكُرْنَ مَا يُتْلَىٰ فِي بُيُوتِكُنَّ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ وَالْحِكْمَةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ لَطِيفًا
خَبِيرًا

Ayat ini menjelaskan bahwa istri-istri Nabi diperingatkan oleh Allah agar membacakan ayat-ayat Allah dan hikmah (sunah nabi) di rumah-rumah mereka. Artinya, ayat ini juga menjadi dasar agar di setiap rumah keluarga muslim melaksanakan pendidikan agama dalam rumah tangga mereka.

Sunah Nabi Muhammad saw. dijadikan dasar pendidikan keluarga, karena sunah adalah merupakan sumber ajaran agama Islam yang kedua setelah Alquran. Allah swt. menjadikan Nabi Muhammad saw. sebagai rahmat bagi seluruh alam. Firman Allah swt., ”dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”.¹²⁹ Allah menjadikan

¹²⁸ M. Qurasih Shihab, *Tafsîr* , volume 15. hlm. 456.

¹²⁹ Lihat Q.S. al-Anbiyâ, 21/73: 107.

Nabi sebagai teladan bagi umatnya, firman Allah., ”Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu¹³⁰

Dasar pendidikan keluarga yang bersumber dari Alquran dan sunah Nabi sangat kokoh kedudukannya bagi umat Islam. Karena Alquran dan sunah keabsahannya sudah mendapatkan legitimasi dari Allah swt. dan Rasulullah saw.¹³¹ Firman Allah swt. yang artinya: “Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Alquran dan sesungguhnya Kami yang memeliharanya.”¹³² Ayat ini memberikan jaminan tentang kesucian dan kemurnian Alquran selama-lamanya. Juga firman Allah swt. yang artinya: ”Kitab (Alquran) ini tidak ada keraguan padanya petunjuk bagi mereka yang bertaqwa”¹³³ Dan sabda Rasulullah saw. yang artinya:” Kutinggalkan kepadamu dua perkara, tidaklah kamu tersesat selama-lamanya, selama kamu berpegang teguh kepada keduanya, yaitu kitabullah dan sunah Rasul-Nya”¹³⁴

2. Tujuan Pendidikan Keluarga

Tujuan ialah suatu yang di harapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai.¹³⁵ Karena itu dibutuhkan kepahaman seseorang terhadap apa yang akan dicapai dalam melaksanakan proses pendidikan dan pembelajaran

¹³⁰ Lihat Q.S. al-Ahzâb, 33/90: 21.

¹³¹ Ramayulis, *Ilmu*, hlm. 123.

¹³² Lihat Q.S. al-Hijr, 15/54: 9.

¹³³ Lihat Q.S, al-Baqarah, 2/87: 2.

¹³⁴ Lihat al-Bukhârî *Sahîh.....*Juz 15, hlm. 496, hadis no. 4677. Lihat juga Muslim *Sahih.....*Juz 7, hlm. 173, hadis no. 2485.

¹³⁵ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Bumi Aksara, 1991), hlm.29.

di dalam keluarga. Sebenarnya kata tujuan dalam bahasa Arab sepadan dengan *qahsd*,¹³⁶ Sedangkan kata *qasd* dalam Alquran dengan berbagai derivasinya terulang sebanyak enam kali.¹³⁷ (1) terdapat surah Fâfhir, 35/43: 32, (2) dalam surah Luqmân, 31/ 57 : 19 dan (3) Luqmân, 31/ 57 : 32, (4) an-Nahl, 16/70: 9 (5) al-Mâ'idah, 5/112: 66, dan (6) dalam surah at-Tawbah, 9/113 : 42.

Dalam surah Fâfhir, 35/43: 32 Allah swt. berfirman sebagai berikut:

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ إِذْنِ اللَّهِ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ

Ayat ini menerangkan bahwa maksud (مقتصد) adalah orang yang berada pada posisi pertengahan . Yakni di antara orang yang menganiaya diri mereka sendiri dan mereka yang lebih dahulu berbuat kebaikan. Makna *muqtashid* dalam ayat ini tidak punya korelasi dengan arti tujuan, tetapi artinya adalah pertengahan. Sedangkan dalam surah Luqmân, 31/ 57 : 19 terdapat kata *iqsid* yang punya arti *sederhakanlah* hubungannya dalam berjalan. Tujuan ayat dengan menggunakan kata *iqsid* dan disambung dengan ayat *fi masyyika* bermakna janganlah berlaku sombong. Ayat ini bisa dipahami bahwa kata *iqsid* berarti tujuan agar jangan berlaku sombong.

Kata *muqtashid* yang punya arti menempuh jalan yang lurus terdapat pada firman Allah yang artinya:

Dan apabila mereka dilamun ombak yang besar seperti gunung, mereka menyeru Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya Maka tatkala

¹³⁶ A.W. Munawwir, *Kamus*,hlm.1123.

¹³⁷ Abd. al-Bâqî, *Mu'jam*... .hlm.545.

Allah menyelamatkan mereka sampai di daratan, lalu sebagian mereka (مقتصد) tetap menempuh jalan yang lurus dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami selain orang-orang yang tidak setia lagi ingkar.¹³⁸

Makna (مقتصد) dalam ayat ini bisa berarti tujuan hidup seseorang adalah *istiqamah* dalam menempuh jalan yang lurus. Kata *qashd* yang disambung dengan *al-sabîl* punya arti menerangkan jalan yang lurus terdapat dalam Q.S.an-Nahl, 16/70: 9. sebagai berikut:

وَعَلَى اللَّهِ قَصْدُ السَّبِيلِ وَمِنْهَا جَايِزٌ وَلَوْ شَاءَ هَدَيْنَاكُمْ أَجْمَعِينَ

Ayat ini menerangkan bahwa milik-Nya untuk menerangkan dan memberi petunjuk ke jalan yang lurus. Dan memang di antara jalan-jalan ada yang bengkok. Dan sebenarnya Allah berkuasa. Jikalau Dia menghendaki, tentulah Dia memimpin manusia semuanya kepada jalan yang benar. Sedangkan pada surah at-Tawbah, 9/113 : 42 terdapat kata *qâshidan* yang punya arti *tidak seberapa*. Firman Allah pada ayat tersebut yang artinya: “kalau yang kamu serukan kepada mereka itu keuntungan yang mudah diperoleh dan perjalanan yang *tidak seberapa* jauh, pastilah mereka mengikutimu ...” Sementara *Muqtashid* juga berarti *pertengahan* seperti terdapat dalam surah Fafhir, 35/43: 32 dan al-Mâ'idah, 5/112: 66.

Dari ayat-ayat di atas dapat dipahami bahwa *qashd* yang berarti tujuan tidak berdiri sendiri, ada dalam bentuk *fi'il amr* yang berarti perintah untuk tidak berperilaku sombong, ada juga *beridhâfah* kepada kata *as-sabîl* yang punya arti menempuh jalan yang lurus. Bahkan ada juga dalam bentuk *mufrad*

¹³⁸ Lihat Q.S. Luqmân, 31/57:32

isim fâ'il (muqtashid) yang punya arti pertengahan atau tetap menempuh jalan yang lurus.

Dari uraian di atas kata *qasd* dalam Alquran sesungguhnya tidak punya relevansi dengan tujuan pendidikan keluarga yang ingin dicapai. Dengan demikian, maka tujuan pendidikan keluarga dapat dikaji pada ayat-ayat lainnya yang punya korelasi dengan tujuan pendidikan secara umum.

Secara umum, minimal ada tiga ayat dalam Alquran yang harus dijadikan sebagai tujuan hidup seorang muslim. Tujuan hidup inilah yang mendasari tujuan pendidikan keluarga dalam rumah tangga, yakni Q.S. Yūsuf, 12/53: 108, adz-Dzâriyât, 51/67: 56 dan Q.S. al-Baqarah, 2/87: 30.

Pertama, dalam Q.S. Yūsuf, 12/53: 108 Allah swt. berfirman:

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي ۖ وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Ayat ini dapat dipahami bahwa Allah swt. memerintahkan kepada rasul-Nya, agar menginformasikan kepada jin dan manusia, bahwa dakwah adalah jalan hidup Nabi, yakni mengajak kepada persaksian bahwa tidak ada Tuhan kecuali Allah yang Esa dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Kata *bashîrah* artinya yakin dan petunjuk.¹³⁹ Kata (انا ومن اتبعنى) *ana wa man ittaba'anî* artinya aku (Nabi Muhammad saw.) dan orang yang mengikutiku, yakni orang yang beriman kepadaku¹⁴⁰. Maksudnya adalah setiap orang yang beriman kepada

¹³⁹ Ibnu Katsîr, *Tafsir*..., Maktabah Syamilah.

¹⁴⁰ Jalâluddin al-Suyuthiy dan Jalâluddin al-Mahallî *Tafsir Jalalain*, Maktabah Syamilah.

Nabi Muhammad juga diwajibkan berdakwah sebagaimana Nabi diperintahkan berdakwah menyeru umat untuk mentauhidkan Allah swt..

Dari ayat tersebut dan penjelasannya dapat dipahami bahwa tujuan hidup seorang muslim adalah berdakwah sebagaimana Rasulullah saw.berdakwah. Kaitannya dengan tujuan pendidikan keluarga muslim adalah menjadikan anak-anak dalam keluarga agar mereka melanjutkan tugas kenabian yakni berdakwah sebagaimana Nabi saw. berdakwah.

Kedua, tujuan hidup yang kedua adalah sebagaimana firman Allah swt.Q.S. adz-Dzâriyât, 51/67: 56 sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Kata (ليعبدون) ”agar mengabdikan kepada-Ku”, mengandung arti selalu mengabdikan kepada Allah, beribadah kepada-Nya secara *istiqâmah* dan menjadikan seluruh aktivitasnya sebagai seorang hamba dan diperuntukan guna mengabdikan hanya kepada Allah. Artinya bahwa tujuan hidup manusia harus selaras dengan tujuan Allah swt. menciptakan manusia yakni mengabdikan kepada-Nya.¹⁴¹ Ayat ini dapat dipahami bahwa beribadah dalam arti yang luas adalah menjadi tujuan ideal yang harus diusahakan dalam pendidikan keluarga muslim.

Ketiga, tujuan hidup lainnya adalah firman Allah Q.S. al-Baqarah,2/87: 30 sebagai berikut:

¹⁴¹Rudi Ahmad Suryadi, *Mardhat Allah: Tujuan Hidup Qur’ani* (Dari Refleksi Pemikiran Tafsir ke Pemikiran Pendidikan) dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta’lim*, Vol. II No. 1, 2013, hlm. 27

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِیْفَةًۖ

Kata *khalîfah* berasal dari kata *khalafa* yang punya arti wakil, duta atau pengganti.¹⁴² Maksudnya menjadi pengganti atau wakil Allah di atas muka bumi dalam rangka memakmurkan bumi dengan cara mengabdikan diri dan tunduk serta patuh terhadap aturan yang diperintahkan-Nya dan menjauhi segala yang dilarang-Nya, sehingga dengan demikian akan terjadi kemakmuran di atas bumi.

Dari uraian sebelumnya tentang tujuan hidup keluarga muslim yang juga menjadi tujuan pendidikan keluarga dapat disimpulkan yakni agar melaksanakan tugas kenabian, menjadi hamba Allah dan agar menjadi khalifah Allah di muka bumi guna memelihara dan melestarikan bumi dengan berbuat baik kepada sesama umat manusia.

3. Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Keluarga

Orang tua, yakni ayah dan ibu adalah pendidik utama dalam rumah tangga. Sedangkan anak-anak adalah peserta didik yang paling utama pula. Mereka harus bekerja sama dalam mewujudkan pendidikan dalam keluarga mereka. Sehingga terbentuk keluarga yang islami. Sesungguhnya Islam adalah agama keluarga.¹⁴³ Karena itu orang tua harus berusaha bekerja sama mendidik dan memelihara anak-anak dalam pendidikan Islam.

Urgensi kerja sama suami istri dalam pendidikan tergambar pada firman Allah swt. Q.S. at-Tawbah, 9/113: 71 sebagai berikut:

¹⁴² Lihat A.W. Munawwir, *Kamus...* hlm. 362

¹⁴³ Lihat Muhammad Nūr, *Manhaj*hlm.35

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ
عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Kata (أولياء) *aulyā'* bentuk *plural* dari kata *waliya*: *al-Walā'u wa at-Tawālīy* berarti saling bekerja sama atau saling tolong menolong untuk mencapai sesuatu.¹⁴⁴ Maksud klausa *sebagian mereka menjadi penolong sebagian yang lain* adalah, lelaki dan perempuan sebagian mereka dengan sebagian yang lain, yakni menyatu hati mereka, senasib dan sepenanggungan sehingga sebagian mereka menjadi penolong dari sebagian yang lain dalam segala urusan dan kebutuhan.¹⁴⁵ Ayat tersebut sangat mudah diaplikasikan dalam bentuk kerja sama suami istri dalam pendidikan keluarga. Sebab hanya suami istri saja yang tidak dibatasi dengan *hijab* sebab mereka adalah *mahram* yang telah disatukan dengan pernikahan.

Kerjasama antara suami istri dalam menjalankan aktivitas pendidikan dalam keluarga merupakan hal yang sangat penting. Karena tujuan pendidikan dalam keluarga tidak akan tercapai dengan baik apabila tidak ada kerjasama suami istri. Sebagai contoh Allah swt. mendeskripsikan dua orang wanita dalam Alquran, keduanya di bawah pengawasan hamba Allah yang shaleh yakni Nabi Nūh dan Lūth. Keduanya berkhianat kepada suaminya, maka keduanya dimasukkan ke dalam neraka bersama orang-orang

¹⁴⁴ Muhammad Nūr, *Manhaj*..., hlm. 547.; al-Râghib al-Asfihânîy, *al-Mufradât*... hlm. 547.

¹⁴⁵ M. Qurasih Shihab, *Tafsîr*, Volume 5, hlm. 163.

kafir.¹⁴⁶ Kedua perempuan tersebut dikatakan berkhianat bukan berarti berselingkuh kepada laki-laki yang lain, melainkan karena mereka tidak beriman kepada Allah dan suaminya. Peningkaran kepada kerasulan suaminya itulah penyebab dikatakan bahwa keduanya berkhianat kepada suami keduanya.

Pendidikan keluarga bila dikerjakan oleh suami saja, sedangkan istri tidak mau bekerja sama dengan suaminya, akibatnya pendidikan tidak bisa berjalan dengan baik dan ini merupakan salah satu bentuk pengkhianatan istri kepada suami. Akibatnya anak Nabi Nūh yang bernama Kan'an juga tergolong orang yang menentang ayahnya.

Sebaliknya apabila ada kerja sama yang baik suami istri dalam pendidikan keluarga, hasilnya akan terbentuk anak-anak yang terdidik dengan baik, sehingga akan melahirkan keturunan yang dapat menyejukkan mata (*qurratu a'yun*) sebagai generasi yang shaleh dan shalehah.¹⁴⁷ Keturunan seperti ini akan tercapai apabila ada kerja sama antara suami istri dalam melaksanakan pendidikan keluarga dalam rumah tangga.

Terkait dengan tujuan mendidik keluarga, suami sebagai pendidik sekaligus kepala keluarga adalah pihak pertama yang dimintai pertanggung jawaban. Demikian itu, karena menurut keterangan Alquran suami adalah

¹⁴⁶Lihat Q.S. at-Tahrīm, : 66/107:10.

¹⁴⁷Lihat firman Allah Q.S. al-Furqan, 25/42 :74 artinya:..” dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugrahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati dan menyejukkan mata (kami), dan Jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.”

penopang (*al qawwâm*) berdirinya pendidikan keluarga.¹⁴⁸ Sebagai penopang, suami tidak hanya dibebani memberi nafkah, lebih dari itu, mesti membimbing keluarga sesuai dengan nilai-nilai tuntunan Alquran. Karena beban yang tidak mudah itulah, justru lelaki mendapat hak kemuliaan dan berhak untuk dipatuhi dalam hal-hal yang tidak bertentangan dengan perintah agama.¹⁴⁹ Karena itu, orang tua harus menanamkan pendidikan tauhid sebelum yang lain. Sebab tauhid merupakan dasar dari pandangan hidup seseorang yang mempengaruhi sikap dan masa depannya.¹⁵⁰

Rasulullah saw. memerintahkan kepada setiap kepala keluarga agar melaksanakan pendidikan keluarga untuk menyuruh anak-anak mereka mengerjakan shalat ketika berumur tujuh tahun dan memukulnya (pukulan pendidikan) kalau tidak shalat ketika berumur sepuluh tahun sebagai tergambar di bawah ini:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ¹⁵¹

¹⁴⁸Hasan Ibn Muhammad al-Hafnawi, *al Usrah al Muslimah wa Tahaddiyat al 'Ashr*.... , hlm. 52. Lihat firman Allah Q.S. an-Nisa,4/92: 34 artinya:" ...kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita).."

¹⁴⁹Lihat Q.S. al-Baqarah, 2/87 : 228 artinya:".....Para suami, mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada istrinya(Hal ini disebabkan karena suami bertanggung jawab terhadap keselamatan dan Kesejahteraan rumah tangga). dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

¹⁵⁰ Wahbah Mustafâ al Zuhaylî *al Tafsir al Munir*,.... , hlm. 145. Lihat QS al Baqarah,2/87: 133 yang artinya:"...apakah kamu menjadi saksi saat maut menjemput Ya'kub, ia berkata kepada anak-anaknya : apa yang kamu sembah sepeninggalku..."

¹⁵¹ Abū Daud as-Sijistani, *Sunan*,..., juz 22, hlm. 88, hadist no 418 dari 'A mr Ibn Syu'aib.

Pendidikan keluarga juga tidak terpisah dari penanaman akhlak yang Islami. Tujuannya, yaitu menciptakan seorang mukmin sejati seperti yang dituntut Alquran, yakni yang tekun melaksanakan shalat, menyingkirkan diri dari perbuatan yang tidak perlu, menunaikan zakat, menjaga kemaluan, dan menunaikan amanat yang dibebankan Allah kepada hamba-Nya.¹⁵²

Agar pendidikan dalam keluarga berjalan dengan baik, maka seharusnya orang tua baik ayah maupun ibu memiliki sifat-sifat yang telah dicontohkan oleh Rasulullah dalam mendidik umat. Dengan sifat-sifat tersebut anak-anak sebagai peserta didik mudah meneladani dan menerapkan pengetahuan yang diperoleh dari kedua orang tua mereka. Sifat-sifat tersebut adalah:¹⁵³

- a. *ar-Rahmah* (kasih sayang). Sifat kasih sayang harus dimiliki oleh setiap pendidik. Sebab hati yang kasar dan sifat yang pemaarah tidak memberikan kesan yang baik bagi anak. Rasulullah saw. adalah sebagai contoh yang terbaik dalam hal berkasih sayang dengan sifat tersebut, dakwah dan pendidikan Islam berhasil beliau laksanakan dengan sebaik-baiknya,
- b. *ash-Shabru* (sabar). Sabar adalah bekal yang paling utama bagi setiap pendidik, seorang pendidik yang tidak memiliki sifat sabar seperti

¹⁵² Lihat Alquran Q.S. al-Mu'minūn, 23/74: 1-8, artinya:” Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman,. (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya,dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, dan orang-orang yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak yang mereka miliki. Maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa mencari yang di balik itu. Maka mereka Itulah orang-orang yang melampaui batas. Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya.

¹⁵³ Yusuf Khâthir Hasan ash-Shūrî *Asâlib ar-Rasûli Shalla Allâh ‘alaihi Wa Sallam fi ad-Da’wah wa at-Tarbiyah*, (Kuwait: Shundūq at-Takâful, 1990), hlm.15-17.

musafir yang tidak mempunyai bekal, boleh jadi ia akan binasa atau ia akan kembali. Terkadang seorang pendidik berputus asa karena ingin cepat-cepat melihat hasil dari usaha pendidikannya. Padahal hasil pendidikan tidak berbuah dengan cepat, karena itu sangat diperlukan sifat sabar bagi setiap pendidik.

- c. *al-Fathânah* (cerdas). Menjadi sebuah kemestian bagi seorang pendidik mempunyai sifat cerdik pandai berupa kecerdasan kenabian untuk mendidik anak-anak agar mereka dapat memahami materi pendidikan yang diberikan. Seorang pendidik yang paham dan memiliki kecerdasan dalam rangka memberikan solusi bagi anak-anaknya dalam masalah perkembangan pendidikan. Karena itu seorang pendidik tidak boleh berhenti belajar, ia mesti senantiasa menuntut ilmu pengetahuan sepanjang hayatnya.
- d. *at-Tawâdhu'* (rendah hati). Seorang pendidik mesti bersifat *tawâdhu'* (rendah hati) terhadap orang yang ia didik. Karena kalau seorang pendidik merasa lebih tinggi terhadap peserta didik, hal tersebut membuat kehilangan kesan yang baik dan tidak mendatangkan kebaikan sifat di antara mereka. Karena mestilah seorang pendidik memiliki sifat rendah hati sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw.
- e. *al-Hilm* (tabah). Mesti seorang pendidik memiliki sifat lapang dada dan tabah menghadapi persoalan dalam pendidikan bahkan dalam kehidupan bermasyarakat. Sebab, menghadapi anak-anak yang berbeda watak dan karakter diperlukan ketabahan yang sangat dalam untuk mengubah sifat

mereka ke arah yang diinginkan. Tanpa ketabahan dan kesabaran tidak mungkin pendidikan dalam keluarga dapat terlaksana dengan baik. Karena seorang pendidik mestilah memiliki sifat tabah dan sabar dalam menjalankan pendidikan.

- f. *al-'Afwu wa ash-Shafhu* (pema'af dan suka minta ma'af). Seorang pendidik hendaknya memiliki sifat pemaaf terhadap kesalahan orang lain. Artinya kalau ada orang yang berbuat salah kepadanya, maka dengan lapang dada ia memaafkan bahkan sebelum orang lain minta maaf. Sebaliknya kalau ia yang salah maka harus secepatnya untuk minta maaf kepada orang lain. Dan tidak diperkenankan bagi seorang pendidik merasa lebih benar dari orang lain, sehingga enggan untuk meminta maaf ketika terjadi permasalahan.
- g. *Quwwah asy-Syakhsiyyah* (teguh pendirian). Seorang pendidik harus memiliki kekuatan dan keteguhan dalam pendirian yang dilandasi ilmu pengetahuan, sehingga tidak mudah tergoyahkan oleh berbagai macam fitnah dalam kehidupan. Karena kekuatan sikap dan keteguhan dalam pendirian tersebut.
- h. *al-Iqtinâ' bi al-'amal at-Tarbawî* (merasa puas dengan aktivitas pendidikan). Sifat ini harus dimiliki oleh setiap pendidik. Karena apabila pendidik memiliki sifat tersebut ia akan melakukan segala aktivitas pendidikan dengan senang hati dan merasa puas terhadap apa yang digelutinya¹⁵⁴.

¹⁵⁴ Yusuf Khâthir Hasan ash-Shūrî, *Asâlib*,hlm.15-17.

Demikian beberapa sifat atau karakter pendidik yang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw. dalam mendidik para sahabat, sehingga mereka yang dulunya berada pada alam kegelapan setelah mendapatkan proses pendidikan dari Rasulullah saw. mereka menjadi penyebab tersebarnya pendidikan dan ilmu pengetahuan ke seluruh dunia. Sehingga dunia diterangi oleh ilmu pengetahuan yang mereka peroleh dari Rasulullah saw.

4. Metode Pendidikan Keluarga dalam Alquran

Ada beberapa metode yang sering dan mudah dilakukan dalam pendidikan keluarga, yaitu :

a. Metode Nasihat

Kata (nasihat) berasal dari bahasa Arab *nashîhah*. Kata *nashîhah* berasal dari kata kerja *nashaha* yang berarti memberi nasihat. Dalam Alquran kata tersebut dengan berbagai derivasinya terulang sebanyak 13 kali.¹⁵⁵ Kata lainnya yang semakna dengan *nashîhah* adalah *maw'izhah*.¹⁵⁶ Dalam Alquran kata *maw'izhah*. dengan derivasinya terulang sebanyak 25 kali¹⁵⁷. Semua ayat tersebut mengandung makna memberikan nasihat. Ayat-ayat tersebut menjelaskan betapa efektifnya metode nasihat dalam mempengaruhi seseorang, sehingga dengan nasihat tersebut, orang dengan mudah menuruti isi pesan dari si pemberi nasihat tersebut.

¹⁵⁵ Muhammad Fuad Abd. al-Bâqî, *Mu'jam*... hlm. 702.

¹⁵⁶ A.W. Munawwir, *Kamus*... hlm. 1568 .

¹⁵⁷ Muhammad Fuad Abd. al-Bâqî, *Mu'jam*, ... hlm.755.

Kata nasihat dengan berbagai derivasinya dalam Q.S. al-A'râf, 7/39 terdapat dalam lima ayat, yakni ayat ke 21, 62, 68, 79 dan 93. Pada ayat ke 21 Allah swt. berfirman yang artinya: "dan dia (syaitan) bersumpah kepada keduanya. "Sesungguhnya saya adalah termasuk orang yang memberi nasihat kepada kamu berdua." Ayat ini, bahwa metode nasihat diawali dengan sumpah ternyata dan memiliki kemampuan yang sangat efektif mempengaruhi orang lain. Syaitan laknat Allah atasnya saja untuk menyesatkan orang ternyata menggunakan metode nasihat.

Ayat 62 dari surah al-A'râf, 7/39, Allah berfirman: "Aku sampaikan kepadamu amanat-amanat Tuhanku dan aku memberi nasihat kepadamu. dan aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui. " Maksudnya: Aku mengetahui hal-hal yang ghaib, yakni yang tidak dapat diketahui kecuali dengan jalan wahyu dari Allah.

Ayat 62 di atas diperkuat oleh 68 dari surah al-A'râf, 7/39 dengan firman-Nya yang artinya:" Aku menyampaikan amanat-amanat Tuhanku kepadamu dan aku hanyalah pemberi nasihat yang terpercaya bagimu". Berikutnya Allah menjelaskan pada ayat 79 yang artinya, "dan aku telah memberi nasihat kepadamu, tetapi kamu tidak menyukai orang-orang yang memberi nasihat". Terakhir terdapat pada ayat 93 dalam surah ini Allah swt. berfirman yang artinya:" Maka Syu'aib meninggalkan mereka seraya berkata: "... dan aku telah memberi nasihat kepadamu.... " Dan dalam surah Hūd, 11/52: 34 Allah berfirman yang artinya:...."dan

tidaklah bermanfaat kepadamu nasihatku jika aku hendak memberi nasihat kepada kamu,".

Dari ayat-ayat tadi dapat ditarik kesimpulan bahwa metode yang digunakan para Nabi adalah metode nasihat. Bahkan Setan *la'natullâh* pun mengetahui tentang urgennya metode ini sehingga dia juga dalam menjerumuskan Adam dan Hawa menggunakan metode nasihat. Walaupun demikian metode ini tidak menjamin seratus persen berhasil. Oleh sebab itu perlu digunakan berbagai metode lainnya guna mencapai tujuan pendidikan.

Ada dua ayat yang menggunakan kata *maw'izhah* yang punya relevansi dengan pembahasan nasihat sebagai metode pendidikan yaitu surah Q.S. Luqman, 31/57:13 dan An-Nahl, 16/70: 125. Dalam Q.S. Luqman, 31/57:13 Allah swt. berfirman yang artinya:“ dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran (nasihat) kepadanya....”. Dan firman Allah Q.S. an-Nahl, 16/70: 125 yang artinya:” Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran (nasihat) yang baik....”

Ayat ini memberi pemahaman bahwa nasihat merupakan metode yang efektif dalam usaha pembentukan keimanan, menanamkan nilai moral, spiritual dan sosial. Karena, metode ini dapat membukakan mata hati anak didik akan hakikat sesuatu serta mendorongnya menuju situasi luhur dan menghiasi akhlak mulia.

Penerapan metode nasihat dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Pemberian nasihat secara langsung misalnya dalam memberikan penjelasan pada anak didik tentang nilai-nilai yang baik, kurang baik atau tidak baik. Sedangkan nasihat secara tidak langsung, misalnya melalui cerita dan ungkapan metafor.

Metode nasihat akan lebih efektif apabila disertai dengan pembiasaan dan latihan. Karena pembiasaan dan latihan sangat diperlukan dalam mewujudkan pendidikan agama. Hal ini digunakan untuk menegakkan sikap disiplin terhadap perilaku anak. Pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap anak bertambah kuat, akhirnya tidak tergoyahkan lagi, karena masuk menjadi bagian dari pribadinya. Pembiasaan ini juga digunakan untuk latihan-latihan keagamaan yang menyangkut ibadah, seperti shalat, doa, membaca dan sebagainya, sehingga lama-kelamaan tumbuh rasa senang melakukan ibadah.

b. Kisah atau Cerita

Salah satu cara atau metode yang digunakan Alquran untuk mengarahkan manusia ke jalan yang dikehendaki adalah dengan menggunakan metode “kisah”. Setiap kisah dapat menunjang materi yang disajikan baik kisah tersebut benar-benar terjadi maupun kisah-kisah simbolik.

Kata kisah (*qishshah*) jamaknya adalah *qashash* terambil dari kata kerja *qashsha* yang salah satu artinya adalah kisah atau cerita¹⁵⁸. Dalam

¹⁵⁸ A.W. Munawwir, *Kamus...* hlm. 1126.

Alquran kata *qishshah* dengan berbagai derivasinya terulang sebanyak 26 kali.¹⁵⁹ Terulang-ulang ayat tersebut dimaksudkan agar cerita itu mendapat perhatian serius bagi pendengarnya. Cerita-cerita dalam Alquran mengandung kebenaran dan pelajaran yang sangat berharga bagi orang-orang yang beriman.

Salah satu nama surah dalam Alquran adalah sūrah al-Qashash, 28/49. Pada ayat ke 25 dalam surah tersbut Allah swt. berfirman yang artinya:”Maka tatkala Musa mendatangi bapaknya (Syu'aib) dan menceritakan kepadanya cerita, Syu'aib berkata: "Janganlah kamu takut. kamu telah selamat dari orang-orang yang zalim itu".¹⁶⁰ Firman Allah swt. dalam ayat yang juga berarti kisah adalah sebagai berikut: “Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Alquran ini kepadamu,....”¹⁶¹

Ayat-ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa kisah merupakan sebuah model metode pendidikan Islam yang sangat efektif dalam mentransformasi baik ilmu pengetahuan (kognitif) sikap berupa perilaku (afektif) maupun keterampilan (psikomotor).

c. Tanya Jawab

Tanya jawab merupakan salah satu metode yang menggunakan basis anak didik menjadi pusat pembelajaran. Metode ini bisa dimodif sesuai

¹⁵⁹ Muhammad Fuad Abd. al-Bâqî *Mu'jam*... hlm. 546.

¹⁶⁰ Lihat Q.S. al-Qashash, 28/49: 25.

¹⁶¹ Lihat Q.S. Yūsuf, 12/53: 3.

dengan pelajaran yang akan disampaikan. Bisa anak didik yang bertanya dan guru yang menjawab atau bisa anak didik yang menjawab pertanyaan dari gurunya.

Terkait dengan dasar hukum metode tanya jawab, dalam sejarah perkembangan Islam metode tanya jawab telah dikenalkan 15 abad silam. Bahkan dalam metode tanya jawab sering dipakai oleh para Nabi dan Rasul Allah dalam mengajarkan ajaran yang dibawa kepada umatnya. Hal ini dapat dilihat dari seringnya terjadi dialog interaktif antara Nabi Muhammad dengan masyarakat yang bertanya tentang Islam.¹⁶²

Allah swt. juga menggunakan pertanyaan-pertanyaan dalam Alquran hal ini digunakan agar manusia berfikir. Pertanyaan-pertanyaan itu mampu memancing stimulus yang ada. Adapun contoh yang paling jelas dari metode pendidikan Alquran terdapat di dalam sūrat Ar-Rahmân. Disini Allah swt. mengingatkan kepada manusia dan jin akan nikmat dan bukti kekuasaan-Nya. Pada setiap ayat atau beberapa ayat dengan kalimat bertanya itu, manusia berhadapan dengan indera, naluri, suara hati dan perasaan. Dia tidak akan dapat mengingkari apa yang di inderanya dan diterima oleh akal serta hatinya. Di antara ayat itu adalah Ar-Rahmân, 55/97:13 :“Maka nikmat Tuhan kalian yang manakah yang kalian dustakan?” Pertanyaan itu diulang sebanyak 31 kali di dalam

¹⁶²Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), hlm. 139. Lihat juga Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 141.

surah ini. Setiap diulang, pertanyaan itu merangsang kesan yang berlainan sesuai dengan konteksnya dengan ayat sebelumnya.

Dari urain ini dapat dipahami bahwa metode tanya jawab sangat efektif digunakan dalam rangka memberikan pendidikan dalam keluarga. Seorang ayah atau ibu bertanya kepada anak-anaknya tentang materi yang sudah atau sedang diajarkan kepada mereka. Dan anak sebagai peserta didik dalam keluarga memberikan jawaban. Metode ini akan lebih efektif apabila disertai dengan pemberian motivasi berupa *targhib* (ganjaran berupa pujian atau hadiah) apabila anak-anak dapat menjawab pertanyaan dari ayah atau ibunya. Begitu juga apabila seorang anak bertanya kepada ayah atau ibunya tentang sesuatu maka ayah atau ibu sebagai seorang pendidik harus memberikan jawaban yang memuaskan hati mereka. Tidak harus bagi seorang ayah atau ibu memberikan *tarhîb* (celaan atau hukuman) kepada anak apabila mereka tidak mampu menjawab pertanyaan yang diberikan. Karena *tarhîb* sebaiknya tidak perlu digunakan kecuali dalam keadaan yang sangat mendesak.

d. Demonstrasi

Metode demonstrasi dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan dengan memperagakan atau memperlihatkan sesuatu kepada pihak lain. Tujuannya agar orang tersebut memahami maksud tertentu yang ingin disampaikan oleh peraga.¹⁶³ Dengan kata lain metode demonstrasi adalah

¹⁶³ Lihat Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Radar Jaya Offset, 2005), cet. IV, hlm. 245. Lihat juga Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1995), cet. III, hlm. 83. Dan lihat juga Muhammad Zein, *Methodologi pengajaran Agama*, (Yogyakarta: AK Group dan Indra Buana, 1995), hlm. 177.

sebuah peragaan yang dilakukan pendidik atau anak didik yang ditunjuk bertujuan untuk memberikan penjelasan dengan peragaan tersebut, agar mereka lebih paham dan mengerti tentang materi yang disampaikan. Penerapannya dalam pendidikan agama metode ini lebih banyak digunakan untuk memperjelas cara mengerjakan atau kaifiyat suatu proses pelaksanaan ibadah, misalnya tata cara berwudlu, shalat, haji, dan materi-materi lain yang bersifat motorik.¹⁶⁴

Orang tua sebagai pendidik bagi anak-anaknya sangat tepat apabila menggunakan metode demonstrasi ketika memberikan pendidikan dan pelajaran yang berkaitan dengan praktek shalat, mengaji, sedekah, doa-doa harian dan adab-adab yang disunahkan sehari-hari.

Salah satu contohnya Rasulullah saw. ketika mengajarkan shalat beliau menggunakan metode demonstrasi, sebagaimana sabdanya:

¹⁶⁵ صلوا كما رأيتموني أصلي

Hadis ini menjelaskan bahwa untuk peragaan shalat beliau menyuruh para sahabat untuk melihat bagaimana tata cara shalat yang beliau kerjakan. Begitu juga orang tua sebagai pendidik terhadap anak-anaknya sangat efektif menggunakan metode demonstrasi. Karena dengan metode demonstrasi ini orang tua langsung bisa melihat perkembangan dan

¹⁶⁴ Zuhairini, dkk., *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo: Ramadhani, 1993), cet. I hlm. 83.

¹⁶⁵ H.R. al-Bukhârî, *Jâmi' ash-Shahîh*, dalam kitab al-azdan, bab 18. Maktabah Syamilah.

kemajuan anak-anak mereka dalam pendidikan keluarga, seperti peragaan tata cara shalat, bersedekah dan sebagainya.

Di samping menggunakan metode yang telah diuraikan sebelumnya, ada beberapa strategi agar anak mencintai Allah swt., keluarga, dan membaca Alquran. Kaitannya dengan itu ada riwayat dari al-Bukhâriy dan yang lainnya dari Anas r.a. bahwa Nabi saw. bersabda:

ثلاث من كن فيه وجد حلاوة الإيمان أن يكون الله ورسوله أحب إليه مما سواهما وأن يحب المرء
لا يحبه إلا الله وأن يكره أن يعود في الكفر كما يكره أن يقذف في النار¹⁶⁶

Hadis ini, mengandung arti bahwa ada tiga perkara yang apabila ada pada diri seseorang maka ia mendapatkan manisnya iman, yaitu (1) mencintai Allah dan rasul-Nya melebihi dari segalanya; (2) mencintai seseorang semata karena Allah; dan (3) membenci kepada kekufuran sebagaimana membenci kalau ia dilemparkan ke neraka. ath-Thabranîy meriwayatkan dari ‘Ali ra. bahwa Nabi saw. bersabda yang artinya: Dari Ali bin Abi Thalib ra dia berkata: Berkata Rasulullah saw: Didiklah anak-anak kamu mencinta Nabi kamu, mencintai ahli baitnya, dan membaca Alquran. Sebab, orang-orang yang memelihara Alquran itu berada dalam lindungan singgasana Allah pada hari tidak ada perlindungan selain dari pada perlindungan-Nya beserta para Nabi dan orang-orang suci.¹⁶⁷

¹⁶⁶. H.R.al-Bukhârî, *Shahih al-Bukharî* bab Halawatul Imân, no. 14 juz I, versi Maktabah Syamilah.

¹⁶⁷. Imam ath-Thabrânî *Kitab at-Tihâf al-Khaurah al-Muharrah Bi zawaidil Asânîdi al-‘Asyrah*, bab fî Tala ‘in wa tahrîm ad-Dam, juz 8, hlm. 68.

Di bawah ini akan diuraikan secara ringkas tentang upaya dan strategi menanamkan agar anak mencintai Allah dan Rasul, keluarga dan membaca Alquran. Upaya dan strategi menanamkan dan mengajarkan anak mencintai Allah swt. adalah sebagai berikut: pendidik hendaknya seorang menanamkan bahwa setiap langkah manusia dalam pengawasan Allah swt. Hendaklah seorang pendidik menjadi teladan bagi anak-anak. Artinya seorang pendidik harus mencontohkan kepada anak-anak bahwa mereka terlebih dulu mencintai Allah dan Rasul-Nya.

Seorang pendidik hendaklah membiasakan anak-anak untuk bersyukur kepada Allah atas nikmat yang diberikan-Nya. Hendaklah orang tua membangunkan anak-anak di pagi hari untuk mengerjakan salat subuh. Apabila ibu hamil hendaknya sering-sering membaca Alquran. Sebab hal tersebut sangat berpengaruh kepada janin yang dikandungnya. Anak-anak hendaknya dibiasakan mengerjakan shalat dengan membikin jadwal salat yang harus ditandatanganinya ketika selesai mengerjakan shalat, dan berilah hadiah kepada mereka.

Strategi agar mencintai Nabi adalah dengan menceritakan kepada mereka tentang akhlak Rasulullah saw. yang sangat agung dan terpuji, cara-cara berperang Rasulullah, cara-cara Rasulullah saw. makan-minum, berpakaian, berjalan, berbicara, perjalanan hidup para sahabat, kepribadian para pemimpin yang agung dan terhormat dan sebagainya.

Hikmah di balik perintah itu adalah agar anak-anak mampu meneladani perjalanan hidup orang-orang terdahulu, baik mengenai gerakan,

kepahlawanan dan jihad mereka. Di samping itu, agar anak-anak terikat pada sejarah, baik perasaan maupun kejayaan, termasuk keterikatan mereka pada Alquran.

Strategi agar anak mencintai keluarga di antaranya adalah menghindari label negatif kepada anak, seperti si bodoh, si nakal, si malas dan sebagainya. Hendaklah berikan label positif kepada mereka, sehingga mereka selalu merasa dicintai dan disayangi. Karena itulah mereka akan mencintai keluarga. Orang tua semestinya menghindari untuk menakut-nakuti apalagi memarahi mereka tanpa alasan yang jelas. Orang tua hendaklah membangun komunikasi terbuka kepada anak-anak dan bersikap hangat menghadapi mereka. Dan yang lebih penting adalah agar orang tua menciptakan suasana religius dalam keluarga.

Strategi agar anak mencintai Alquran adalah dengan pendekatan keteladanan. Maksudnya membiasakan dalam rumah tangga membaca Alquran. Orang tua memperlihatkan kepada anak-anak membaca Alquran setiap hari. Kemudian mengajarkan membaca Alquran dengan baik dan benar. Gunakanlah metode kasih sayang dalam mengajarnya. Apabila orang tua tidak mampu maka masukkan anak ke TKA/TPA atau datangkan guru mengaji ke rumah, agar mereka terbiasa dengan membaca Alquran dengan fasih.

Di samping beberapa metode dan strategi yang telah diuraikan di atas, ada juga beberapa pendekatan pendidikan keimanan kontemporer dalam

konteks modern, yakni:¹⁶⁸Pendekatan humanistik religius; pendekatan ini memiliki ciri pokok yaitu akal sehat, individualisme yang mengarah kepada kemandirian bukan egoisme, haus pengetahuan, pendidikan pluralisme, kontekstualisme yang lebih mementingkan fungsi daripada simbol, dan keseimbangan ganjaran dan hukuman. Pendekatan rasional kritis; sebenarnya pendekatan ini masih berhubungan dengan pendekatan humanistik karena manusia memang diberikan akal oleh Tuhan. Pendekatan fungsional; kehidupan modern mengukur suatu kebaikan atau kemanfaatan dengan sesuatu yang berfungsi secara nyata terhadap kehidupan. Karena itu bagi orang-orang modern yang tidak mengenal akan fungsi agama cenderung tidak beragama atau tidak bertuhan. Karena mereka menganggap mempercayai adanya Tuhan tidak ada manfaatnya, apalagi Tuhan itu tidak bisa dibuktikan olehnya. Karena itu pendekatan fungsional merupakan sesuatu yang sangat urgen diterapkan.

Demikian beberapa metode pendidikan Islam yang sangat relevan diterapkan dalam pendidikan keluarga. Hal ini dimaksudkan agar tujuan pendidikan keluarga dapat tercapai dengan baik dan maksimal, guna menyiapkan anak untuk menempuh ke jenjang pendidikan berikutnya.

5. Materi Pendidikan Keluarga

Materi pendidikan biasa juga disebut isi atau kandungan pendidikan dan kurikulum. Kurikulum ialah program untuk mencapai tujuan. Sebagus apa pun rumusan tujuan jika tidak dilengkapi dengan program yang tepat maka

¹⁶⁸Burhanuddin Abdullah, *Pendidikan....*hlm. 158-159

tujuan itu tidak akan tercapai. Kurikulum itu laksana jalan yang dilalui dalam menuju tujuan.¹⁶⁹ Kurikulum atau materi pendidikan ialah segala sesuatu yang diberikan kepada anak didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Ada beberapa aspek yang sangat penting sebagai bentuk materi pendidikan agama Islam yang terkandung dalam Alquran untuk diperhatikan orang tua dalam keluarga. Setidaknya ada empat hal pokok yang dijadikan materi pendidikan keluarga, agar anak tumbuh menjadi manusia yang dapat diharapkan, yaitu materi aqidah (keimanan), ilmu tentang halal dan haram, materi pendidikan akhlak, materi pendidikan ibadah,¹⁷⁰ dan materi pendidikan keterampilan.

a. Materi Pendidikan 'Aqîdah (keimanan)

Kata akidah ('*aqîdah*) bahasa Arab berasal dari kata *al-'aqdu* (الْعُقْدُ) yang berarti ikatan, *at-tawtsîqu* (التَّوَثُّيقُ) yang berarti kepercayaan atau keyakinan yang kuat, *al-ihkâmu* (الْإِحْكَامُ) yang artinya mengokohkan (menetapkan), dan *ar-rabthu biquwwah* (الرَّبْطُ بِقُوَّةٍ) yang berarti mengikat dengan kuat. Sedangkan menurut istilah: '*aqidah* adalah iman yang teguh dan pasti, yang tidak ada keraguan sedikit pun bagi orang yang meyakinkannya.¹⁷¹

¹⁶⁹ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami, Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 99.

¹⁷⁰ Syahidin, *Menelusuri*, hlm.71.

¹⁷¹ Lihat Ibnu Manzhûr, *Lisânul 'Arab*, (IX/311: عَقْد) lihat *Mu'jam al-Wasîth* (II/614: عَقْد)

Kata *aqidah* dalam Alquran dengan berbagai derivasinya terulang sebanyak tujuh kali.¹⁷² Dalam Surah al-Falaq, 113/20:4, Thâha, 20/45:27, Al-Baqarah, 2/87: 235 dan 237, an-Nisâ, 4/92: 33, dan Surah al-Mâidah, 5/115:1 dan 89.

Firman Allah Q.S, Al-Falaq, 113/20:4 terdapat kata (العقد) yang berarti *buhul-buhul*, Thâha, 20/45:27 terdapat kata (عقدة) yang beridhâfah kepada kata *lisân* yang punya arti *kekakuan*, maksudnya lidah dan pembicaraan jadi kaku atau terikatnya pembicaraan sehingga tidak fasih. Dalam Al-Baqarah, 2/87: 235 dan 237 terdapat kata (عقدة) yang bersandar kepada kata *nikâh* yang punya arti ikatan pernikahan. Dalam An-Nisâ, 4/92: 33, kata *aqqadat* berarti bersumpah setia dan Surah Al-Mâidah, 5/115: 1 dan 89. Kata *Uqūd* berarti perjanjian-perjanjian. Maksudnya janji setia hamba kepada Allah dan perjanjian yang dibuat oleh manusia dalam pergaulan sesamanya. Dan pada ayat ke 89 *aqad* berarti berjanji setia dengan sumpah.

Dari pengertian kata akidah dalam Alquran di atas, dapat dipahami bahwa istilah akidah berarti kepercayaan, janji setia dan ikatan hati atau keimanan yang wajib dimiliki oleh setiap orang. Akidah merupakan ikatan perjanjian yang kuat berupa kepercayaan dan keyakinan yang teguh disertai dengan sumpah setia menambatkan hati kepada Allah swt..

Alquran mengajarkan ‘*aqidah tawhîd* kepada manusia yaitu menanamkan keyakinan terhadap Allah swt. Yang Satu, Yang Tidak

¹⁷² Muhammad Fuad Abd al-Bâqî, *Mu'jam...* hlm. 468.

Pernah Tidur dan Tidak Beranak-pinak. Percaya kepada Allah swt. adalah salah satu butir Rukun Iman yang pertama. Orang yang tidak percaya terhadap rukun iman disebut sebagai orang kafir.

Aqidah Islam adalah keimanan yang teguh dan bersifat pasti kepada Allah dengan segala pelaksanaan kewajiban, bertauhid dan taat kepada-Nya, beriman kepada Malaikat-malaikat-Nya, Rasul-rasul-Nya, Kitab-kitab-Nya, Hari Akhir, dan takdir baik dan buruk datang dari Allah swt.¹⁷³

Iman menurut bahasa dari kata: *إيماناً يؤمن أمن*, berarti keyakinan atau kepercayaan¹⁷⁴. Sedangkan menurut istilah berarti keyakinan atau kepercayaan kepada Allah swt., para Malaikat-Nya, Kitab-kitabNya, para Utusan-Nya, Hari Kiamat, dan Qadar (ketentuan) baik serta buruk semuanya datang dari Allah swt.¹⁷⁵ atau yang sering didefinisikan dengan istilah berikut:

¹⁷⁶ أن الإيمان تصديق بالقلب والقول باللسان وعمل بالجوارح

Bahwa sesungguhnya iman itu adalah perkara yang harus dibenarkan dalam hati, diucapkan dengan lisan atau dikatakan dan harus diimplementasikan dalam amal shaleh sepenuh jiwa raga.

¹⁷³ Lihat Nâshir bin 'Abdul Karîm al-'Aql, *Buhûts fî 'Aqîdah Ahlis Sunah wal Jamâ'ah*, (Jeddah:Dâr al 'Ashimah, 1419 H) hlm. 11-12.

¹⁷⁴ A.W. Munawwir, ... hlm.41.

¹⁷⁵ M. Abdul Mujieb dkk., *Ensiklopedia Tasawuf Imam al-Ghazali*. (Jakarta: al-Hikmah., 2009), hlm. 192.

¹⁷⁶ *I'tiqâd Ahl as-Sunah wa al-Jamâ'ah*, bab Jama' al-Kalâm, juz 4, halaman 849. Maktabah Syamilah.

Ayat-ayat Alquran yang mendeskripsikan seperti definisi di atas, bahwa iman dapat bermakna sesuatu yang sangat halus dan letaknya di hati seorang mukmin dan diapresiasi serta diukur lewat tanda-tanda amal saleh seseorang. Hal tersebut bisa dilihat pada firman Allah Q.S. al-Anfâl, 8/88: 2-4 sebagai berikut:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ (٢) الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ (٣) أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَهُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ (٤)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat Allah swt. bertambahlah iman mereka. Dan hanya kepada Allah swt. mereka bertawakkal. Orang yang beriman tersebut memiliki ciri-ciri, yakni mendirikan shalat, menafkahkan sebagian rezeki yaitu membayar zakat dan mengerjakan amal-amal saleh lainnya.

Ayat di atas bersesuaian dengan firman Allah yang artinya:

Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. mereka itulah orang-orang yang benar.¹⁷⁷

Dua surah dari beberapa ayat di atas dapat disimpulkan bahwa orang yang beriman itu adalah bergetar hatinya ketika disebut nama Allah disebabkan takut kepada-Nya, selalu ingat kepada Allah dengan membaca

¹⁷⁷ Lihat Q. S. al-Hujurât, 49/106:15.

ayat-ayat-Nya, sehingga bertambah imannya, selalu bertawakkal kepada-Nya, mendirikan shalat, menafkahkan rezeki di jalan Allah, tidak ragu-ragu dalam beriman, dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa.

Rasulullah saw. bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَارِئًا يَوْمًا لِلنَّاسِ فَأَتَاهُ جِبْرِيلُ فَقَالَ مَا الْإِيمَانُ قَالَ الْإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَتُؤْمِنَ بِالْبَعْثِ قَالَ مَا الْإِسْلَامُ قَالَ الْإِسْلَامُ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ وَلَا تُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤَدِّيَ الزَّكَاةَ الْمَفْرُوضَةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ قَالَ مَا الْإِحْسَانُ قَالَ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ.... قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ جَعَلَ ذَلِكَ كُفْلَهُ مِنَ الْإِيمَانِ¹⁷⁸

Hadis ini menerangkan bahwa Rasulullah saw. pada suatu hari duduk beserta para sahabat, tiba-tiba datang kepadanya Jibril a.s. dan berkata: Apakah iman itu? Nabi bersabda:” Iman adalah kamu percaya kepada Allah, kepada para Malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, berjumpa dengan-Nya, percaya kepada rasul-rasul-Nya dan kamu percaya kepada hari berbangkit. Ia bertanya lagi, apakah Islam itu? Nabi menjawab kamu beribadah kepada Allah dan tidak mensyarikatkan-Nya dengan suatu apapun, menegakkan shalat, menunaikan zakat wajib, dan puasa bulan ramadhan. Jibril bertanya lagi, apakah Ihsan itu? Rasulullah saw. menjawab bahwa kamu menyembah Allah seolah-olah kamu melihatNya, jika tidak pastilah Dia melihatmu.....”Imam al-Bukhârî mengatakan bahwa semua komponen tersebut adalah perkara iman.

¹⁷⁸H.R. al-Bukhârî. *Shahih al-Bukhârî*. Juz I, hlm. 87 dalam Maktabah Syamilah.

Upaya menanamkan nilai keimanan kepada anak dalam keluarga dimulai dari pemahaman tentang makna sebuah nilai. Suatu nilai akan menjadi tindakan atau pengamalan kalau anak-anak mengetahui dan meyakini betapa tingginya harga sebuah nilai itu. Nilai-nilai yang dikemukakan tersebut adalah nilai *ilâhiyah imâniyah* kemudian nilai *ilâhiyah ubûdiyah* dan selanjutnya nilai *ilâhiyah mu'âmalah* sebagai kesatuan dari *nilai ilahiah* itu sendiri. Nilai-nilai tersebut akan efektif apabila melalui contoh-contoh dan dalam lingkungan yang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan.¹⁷⁹

Sehubungan dengan penanaman nilai keimanan dalam keluarga, ada beberapa hal petunjuk Rasulullah saw.,¹⁸⁰ yaitu :

- 1) Membuka kehidupan anak dengan kalimat “ لا إله إلا الله ” al-Hakim meriwayatkan dari Ibnu Abbas ra, dari Nabi saw. bahwa beliau bersabda :

إفتحوا على صبيانكم أول كلمة بلا إله إلا الله¹⁸¹

Bukalah (bacakanlah) kepada anak-anak kamu kalimat pertama dengan “*lâ ilâha illa Allâh*” (Tidak ada Tuhan selain Allah)

- 2) Anjuran mengumandangkan adzan di telinga sebelah kanan dan iqâmah di telinga sebelah kiri.

¹⁷⁹Kamrani Buseri. *Nilai-Nilai Ilahiah Remaja Pelajar*. (Yogyakarta: UII Press, 2004) hlm. xiii. Pada sisi lain ditinjau dari keluarga dan pengajaran prioritas, maka pengajaran ilmu fardhu ‘ain sebagai prioritas utama. Lihat juga Kamrani Buseri. *Pendidikan.....*, hlm. 28

¹⁸⁰Abdullâh Nâsih ‘Ulwan, *Tarbiyah*,.... hlm. 112.

¹⁸¹Hadis Riwayat Imam al-Baihâqî *Sya'bul Iman*, Bab Al-Sittun min Syu'bil Imân Wahuwa bab, juz 18 hlm. 166.

Sebuah upaya yang diharapkan mempunyai pengaruh terhadap penanaman dasar-dasar akidah, tauhid, dan iman bagi anak. Lafadz adzan dan iqâmah adalah kalimah *thayyibah* “ لا إله إلا الله ” sehingga kalimah tauhid dan syiar masuk Islam menjadi yang pertama masuk ke dalam pendengaran anak, kalimat yang pertama kali diucapkan lisannya, dan menjadi lafal pertama yang dipahaminya.

Pendidik haruslah menanamkan kepada anak bahwa hanya Allah yang harus disembah. Karena Dia yang menciptakan. Sebagaimana firman Allah yang artinya: “Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa”.¹⁸²

Seorang pendidik harus meyakinkan kepada anak bahwa Allah yang memberi rezeki, sebagaimana firman-Nya yang artinya:

Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezki untukmu; karena itu janganlah kamu Mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah. Padahal kamu mengetahui.¹⁸³

Seorang pendidik harus memberikan materi pendidikan berupa keimanan bahwa tidak ada pemilik kecuali Allah, sebagaimana firman Allah Swt, yang artinya:

Katakanlah: "Wahai Tuhan yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau

¹⁸² Lihat Q.S. Al-Baqarah, 2/87:21.

¹⁸³ Lihat Q.S. Al-Baqarah, 2/87: 22.

kehendaki. di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu. Engkau masukkan malam ke dalam siang dan Engkau masukkan siang ke dalam malam. Engkau keluarkan yang hidup dari yang mati, dan Engkau keluarkan yang mati dari yang hidup. dan Engkau beri rezki siapa yang Engkau kehendaki tanpa hisab (batas).¹⁸⁴

Begitu juga seorang pendidik semestinya memberikan materi pendidikan keimanan, bahwa tidak ada yang berhak membuat hukum kecuali Allah. Sebagaimana firman Allah yang artinya:

Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, Maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir.... Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, Maka mereka itu adalah orang-orang yang zalim.¹⁸⁵

Perlu sekali memberikan pengetahuan kepada anak tentang hal-hal yang dapat merusak keimanan. Sebab kalau anak-anak tidak mengetahui apa saja yang bisa merusak keimanan, mereka merasa tidak berbahaya kalau melakukan sesuatu yang ternyata hal tersebut dapat merusak keimanan mereka.

Secara garis besar, hal-hal yang dapat merusak keimanan seseorang ada dua hal yaitu:

1) *Syirik*

Syirik adalah menyamakan selain Allah dengan Allah pada perkara yang merupakan hak istimewa-Nya¹⁸⁶. Hak istimewa Allah seperti:

¹⁸⁴ Lihat Q.S. Āli Imrân, 3/89: 26-27.

¹⁸⁵ Lihat Q.S. al-Mâ'idah, 5/112: 44-45.

¹⁸⁶. Shâlih bin Fauzan, *Al-Irsyâd Ilâ shâhih al-I'tiqâd*, dalam www.vbaitullahlm.or.id, diposting tanggal 20 Maret 2014.

Ibadah, mencipta, mengatur, memberi manfaat dan mudharat, membuat hukum dan syari'at dan lain-lain.

2) *Riddah*

Riddah artinya keluar dari ajaran Islam, pelakunya disebut murtad. Bagi setiap muslim wajib menjaga keislamannya dan keimanannya serta memeliharanya dari hal-hal yang merusak, membatalkan, dan memutuskan keimanan dan keislamannya.¹⁸⁷

b. Ilmu Tentang Halal dan Haram

Materi pendidikan yang sangat urgen diajarkan kepada anak adalah ilmu tentang hukum halal dan haram. Rahasia mengenalkan hukum halal dan haram kepada anak adalah agar ketika anak membukakan kedua matanya dan tumbuh besar, ia telah mengenal perintah Allah, sehingga ia bersegera untuk melaksanakannya, dan ia mengerti larangan-larangan-Nya, sehingga menjauhinya. Apabila sejak anak memasuki masa *baligh* telah memahami hukum-hukum halal dan haram, di samping telah terikat dengan hukum-hukum syari'at maka untuk selanjutnya ia tidak akan mengenal hukum dan undang-undang lain selain Islam.

Upaya mengenalkan hukum halal dan haram kepada anak adalah dengan cara menyampaikan sejelas-jelasnya tentang halal dan haram kepada mereka. Tentu saja dalam menyampaikan tersebut harus menggunakan metode yang dapat dipahami oleh anak. Di samping itu perlu juga mengenalkan label halal kepada mereka agar anak mengetahui

¹⁸⁷ Abdullah bin Husain, *Sullam at-Tawfiq*, (Bandung: Syirkah Al-Ma'arif, t.t), hlm. 9.

mana saja produk halal pada makanan dan minuman agar mereka bisa memilih dan mencari yang halal. Mengenalkan kandungan makanan, memperlihatkan poster barang haram, menunjukkan makanan yang haram saat berbelanja di *mall* atau pasar lainnya, mengunjungi pameran produk halal, di samping itu juga sangat penting membacakan Alquran dan hadis tentang makanan yang boleh dimakan dan tidak boleh dimakan. Upaya lainnya bisa juga dengan menunjukkan makanan halal dan haram melalui TV dan mengikuti perkembangan informasi halal dari majalah-majalah Islam. Dan yang juga sangat penting adalah menanamkan bekerja dan berusaha mencari rezeki yang halal.

c. Materi Pendidikan Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab *akhlâq*. Kata *akhlâq* bentuk jamak dari kata *khuluq*. Akar katanya dari *khalaqa yakhluqu khalqan wa khulūqan*. (yang berarti menciptakan, menjadikan, membuat, tabiat, perangai, budi pekerti dan kebiasaan)¹⁸⁸. Kata *akhlâq* dengan berbagai derivasinya dalam Alquran terulang sebanyak 261 kali.¹⁸⁹ Dari banyak ayat tersebut, yang relevan dengan pembahasan hanyalah terdapat Q.S. al-Qalam, 68/02: 4, sedangkan ayat-ayat lainnya memiliki arti menciptakan, ciptaan, diciptakan dan sumpamanya. Firman Allah swt. dalam Q.S. al-Qalam, 68/02: 4 tersebut sebagai berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

¹⁸⁸ Lihat A.W. Munawwir, *Kamus...hlm.* 364.

¹⁸⁹ Muhammad Fu'ad Abd. al-Bâgî *Mu'jam...h.* 241-245.

Ayat ini menjelaskan bahwa Rasulullah saw. sesungguhnya benar-benar berada di atas budi pekerti yang agung. Kata *khuluq* adalah ibarat dari kelakuan manusia yang membedakan baik dan buruk, lalu disenangi dan dipilih yang baik untuk dipraktikkan dalam perbuatan, sedang yang buruk dibenci dan dihilangkan.¹⁹⁰ Dalam salah satu hadis Rasulullah saw. bersabda:

عن أبي هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : إنما بعثت لأتمم صالح الأخلاق¹⁹¹

Hadis ini menjelaskan tentang urgensi pendidikan akhlak sehingga Rasulullah saw. diutus untuk memperbaiki dan menyempurnakan akhlak yang mulia.

Dalam bahasa Indonesia kata *akhlâq* setara maknanya dengan moral, etika, budi pekerti, tata susila, tata krama atau sopan santun. Secara konseptual kata etika dan moral mempunyai pengertian serupa, yakni sama-sama membicarakan perbuatan dan perilaku manusia ditinjau dari sudut pandang nilai baik dan buruk. Dalam aplikasinya etika lebih bersifat teoritis filosofis, sedang moral bersifat praktis sebagai tolok ukur untuk menilai perbuatan yang dilakukan oleh seseorang.¹⁹² Satu kata lagi yang sekarang menjadi lebih populer adalah karakter.

¹⁹⁰ Ali Khalil Abu ‘Ainain, *Falsafah al-Tarbiyah fi al-Quran al-Karim*. (Mesir: Dâr al-Fikr al-‘Arabiy. 1985), hlm. 168.

¹⁹¹ H.R. Ahmad, *Musnad Ahmad Ibnu Hanbal*, 2 no. 381.

¹⁹² Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam* (Yogyakarta: Titihan Ilahi Press, 1998) hlm. 178.

Dalam Bahasa Indonesia kata “karakter” diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Karakter juga bisa berarti huruf, angka, ruang, simbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik.¹⁹³ Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak. Dengan makna seperti itu berarti karakter identik dengan akhlak.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah perilaku yang dimiliki oleh seseorang, baik akhlak yang terpuji atau *al-akhlâq al-karîmah* maupun yang tercela atau *al-akhlâq al-madzmûmah*. Akhlak seseorang tersebut tergambar dari aktivitas yang dilakukannya. Apabila akhlak seseorang baik, hal tersebut teraktualisasi dengan ketaatannya kepada Allah swt., sehingga mudah baginya mengikuti apa yang diperintahkan dan menjauhi larangan-Nya. Sebaliknya apabila akhlak manusia jelek, juga teraplikasi dari penentangannya terhadap peraturan Tuhan. Karena itu, anak sejak dini mesti mendapatkan pendidikan akhlak dari orang tuanya.

Pendidikan akhlak dalam keluarga sangat dibutuhkan untuk menciptakan generasi penerus yang memiliki landasan moral yang baik. Tidak ada seorang anak yang dapat tumbuh dengan baik kalau dia tidak mendapat pengetahuan akhlak yang baik dalam keluarga. Seorang anak perlu untuk mendapatkan materi pendidikan akhlak, terutama melalui

¹⁹³Tim Redaksi KBBI.. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga(Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas, 2008) hlm. 682.

interaksi keagamaan dengan pendidik dalam keluarga. Sebab pendidikan tidak hanya didapat dari lembaga formal seperti sekolah saja, namun juga dari lembaga terkecil yaitu lembaga pendidikan keluarga. Karenanya dalam lingkup terkecil pendidikan akhlak sangat diperlukan untuk menciptakan karakter anak yang berbudi dan beretika luhur.

Maksud dari pendidikan akhlak adalah kumpulan dasar pendidikan akhlak beserta keutamaan sikap dan watak yang wajib dimiliki oleh seseorang anak dan dijadikan kebiasaan semenjak usia *tamyîz* hingga ia menjadi *mukallaf*. Hal ini terus berlanjut secara bertahap menuju fase dewasa sehingga ia siap mengarungi lautan kehidupan.¹⁹⁴ Tidak diragukan lagi, bahwa keluhuran akhlak, tingkah laku terpuji dan watak yang mulia adalah buah keimanan yang tertanam dalam hati. Jika seorang anak pada masa kanak-kanaknya tertanam keimanan yang baik dalam hatinya, sehingga ia takut kepada Allah, merasa diawasi-Nya, bertawakkal kepada-Nya, meminta pertolongan hanya kepada Allah swt. dan berserah diri kepada-Nya, maka akan terjaga dalam dirinya kefitrahan. Sehingga anak terjaga dari sifat jahiliyah yang merusak.¹⁹⁵ Bahkan akhlak mulia menjadi bagian dari kebiasaan dan menjadi perangai aslinya.

Banyak sekali riwayat tentang urgensi pendidik dalam keluarga terhadap anak dari sisi akhlak yang mulia. Di antaranya, diriwayatkan

¹⁹⁴Abdullâh Nâshih ‘Ulwan, *Tarbiyah*... .hlm. 131.

¹⁹⁵Abdullâh Nâshih ‘Ulwan, *Tarbiyah*... .hlm. 131.

dari Ayyūb bin Mūsâ, dari bapaknya, dari kakeknya bahwa Rasulullah saw. bersabda:

ما نحل والد ولدا من نحل أفضل من أدب حسن¹⁹⁶

Hadis ini menjelaskan bahwa pemberian yang paling baik dari seorang pendidik dalam hal ini orang tua terhadap anaknya adalah adab yang baik.

Diriwayatkan oleh Anas bin Mâlik r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda:

أكرموا أولادكم وأحسنوا أدبهم¹⁹⁷

Hadis tersebut bermaksud agar para orang tua sebagai pendidik utama memuliakan terhadap anak-anaknya juga mendidik mereka dengan perilaku yang baik.

Dari uraian terdahulu dapat ditarik kesimpulan bahwa cara yang dianggap efektif untuk mengenalkan akhlak terpuji kepada anak dalam pendidikan keluarga adalah melalui pendekatan personal keteladanan, nasihat dengan penuh kasih sayang dan menceritakan kisah-kisah para nabi dan orang-orang shaleh.

d. Materi Pendidikan Ibadah

Kata ibadah berasal dari bahasa Arab *'ibâdah*. Kata tersebut berasal dari kata *'abada- ya'budu ibadah wa 'ubudiyyah* memiliki arti menyembah, mengabdikan, menjadi hamba.¹⁹⁸ Dalam Alquran kata *'ibâdah*

¹⁹⁶ H.R. at-Tarmidzi, *as-Sunan...*: bab adab al-Walad, 4/338.

¹⁹⁷ H.R. Ibnu Mâjah, *Sunan ...*, bab bir al-wâlid wa al-Ihsan, 2/1211.

¹⁹⁸ Lihat A.W. Munawwir, *Kamus...* hlm. 886.

dengan berbagai derivasinya terulang sebanyak 275 kali¹⁹⁹ dan semua ayat-ayat yang mengandung kata tersebut memiliki arti menyembah, mengabdikan, menjadi hamba dan hamba sahaya. Banyaknya pengulangan kata ibadah dalam Alquran mengandung maksud tentang pentingnya beribadah kepada Allah swt.. Semua makhluk selain Allah swt. adalah ciptaan-Nya dan harus tunduk beribadah kepada-Nya. Karena makna ibadah memiliki arti yang sama dari sekian banyak pengulangan ayat-ayat di dalam Alquran. Karena itu akan penulis paparkan sebagian saja, sebab ayat yang akan dituliskan merupakan perwakilan dari ayat-ayat yang terulang.

Firman Allah swt. dalam Q.S. al-Fâtiḥah, 1/005: 5 sebagai berikut:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Maksud ayat ini adalah pernyataan seorang hamba dengan tulus dari hatinya yang paling dalam bahwa hanya Allah swt. yang Kami menyembah, dan hanya kepada-Nya seorang hamba meminta pertolongan

Kata *na'budu* diambil dari kata *'ibâdah* yang berarti kepatuhan dan ketundukkan yang ditimbulkan oleh perasaan terhadap kebesaran Allah, sebagai Tuhan yang disembah, karena berkeyakinan bahwa Allah mempunyai kekuasaan yang mutlak terhadapnya. Sedangkan kata *nasta'in* (minta pertolongan), terambil dari kata *isti'ânah* yang berarti mengharapkan bantuan untuk dapat menyelesaikan suatu pekerjaan yang tidak sanggup dikerjakan dengan tenaga sendiri.

¹⁹⁹ Muhammad Fuad Abb al-Bâqî *Mu'jam*,...hlm.441-445.

Maksud diciptakannya manusia dan jin tidaklah lain kecuali untuk beribadah kepada Allah swt. yang menciptakan mereka dengan dilengkapi segala macam fasilitas kehidupan. Firman Allah Q.S. adz-Dzàriyàt, 51/067:56 sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Dalam ayat yang lain Allah berfirman Q.S. Al-Bayyinah, 98/100: 5 yang artinya: "Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus."

Dari ayat-ayat tersebut memberikan gambaran yang jelas bahwa beribadah kepada Allah merupakan kewajiban sangat penting bagi setiap hamba Allah swt.. Karena itulah agar tujuan tersebut terlaksana, sejak dini anak-anak harus mendapat pendidikan materi ibadah dari orang tua mereka sebagai pendidik utama dalam keluarga.

Kewajiban pendidik dalam keluarga adalah memberikan materi pendidikan ibadah dan *fadhilah*-nya kepada anak-anak agar mereka dengan semangat melaksanakan ibadah kepada Allah swt. seperti shalat wajib, shalat-shalat *rawatib*, shalat dhuhâ, shalat tahajjud, *tilawah* Alquran, doa-doa *masnunah*, zikir dan adab-adab keseharian sesuai dengan tuntunan agama. Orang tua harus menuntun anak-anak dalam melaksanakan ibadah dalam keseharian mereka. Apabila hampir memasuki bulan ramadhan, orang tua juga mesti menyampaikan kepada anak-anak

akan kewajiban berpuasa dan mengajarkan kepada anak tata cara berpuasa serta membimbing mereka melaksanakan ibadah puasa. Begitu juga dengan kewajiban ibadah lainnya, orang tua sebagai pendidik berkewajiban menuntun anak-anak mereka untuk selalu taat dan tunduk kepada Allah swt..

Metode yang digunakan orang tua adalah melatih anak-anak untuk mengerjakan shalat pada usia tujuh tahun sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh al-Hâkim dan Abū Dâwud dari Ibnu Amr bin al-‘Ash ra. dari Rasulullah saw. beliau bersabda yang artinya:

Suruhlah anak-anakmu menjalankan ibadah shalat jika mereka sudah berusia tujuh tahun. Dan jika mereka sudah berusia sepuluh tahun, maka pukullah mereka jika tidak mau melaksanakan shalat dan pisahkan tempat tidur mereka.²⁰⁰

Hikmah di balik perintah ini adalah agar anak dapat mempelajari hukum-hukum ibadah sejak masa pertumbuhan. Sehingga ketika anak tumbuh besar, ia telah terbiasa melakukan dan terdidik untuk menaati Allah, melaksanakan hak-Nya, bersyukur kepada-Nya, kembali kepada-Nya, berpegang kepada-Nya, bersandar kepada-Nya dan berserah diri kepada-Nya.

e. Materi Pendidikan Keterampilan

Pendidikan keterampilan adalah dua kata yang digabung menjadi satu menjadi pendidikan keterampilan. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran

²⁰⁰H.R. Abū Dâud , *Sunan*, bab 26 *matâ yuammiru al-ghulâm*, juz 2, hlm. 67.

agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara²⁰¹. Sedangkan keterampilan berasal dari akar kata terampil, yang berarti cakap dalam menyelesaikan tugas, mampu, dan cekatan. Selain itu, keterampilan juga berarti kecakapan untuk menyelesaikan tugas²⁰². Jadi, pendidikan keterampilan dapat diartikan dengan upaya seseorang untuk mengembangkan potensi dirinya, baik jasmani maupun rohani untuk cakap melaksanakan tugas, dan profesional dalam bidangnya, berpikir sistematis, punya kreasi yang tinggi untuk kehidupan yang lebih sempurna.

Setelah anak diberikan pendidikan agama mengenai pokok-pokok ajaran Islam seperti keimanan, ibadah dan akhlak serta kemampuan membaca Alquran dengan baik dan benar, maka langkah selanjutnya adalah memberikan keterampilan kepada anak sesuai dengan bakat, minat dan potensinya, supaya ia dapat hidup mandiri, menafkahi keluarganya setelah berumah tangga dan menjaga kehormatannya di masyarakat. Untuk itu anak harus diberikan bimbingan dan latihan.²⁰³

Kata yang berarti khusus keterampilan tidak ditemukan dalam ayat Alquran, tapi yang semakna dengan kata keterampilan cukup banyak, seperti kata *'amalan* (عَمَل), *sa'yan* (سعيًا), *shan'an* (صنعا), dan lain

²⁰¹ Ramayulis, *Ilmu ...*, hlm. 13.

²⁰² Depdikbud, *KBBI*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hlm. 1043.

²⁰³ Muhammad Athiyah al-Abrâsyi, *al-Tarbiyah ...*, hlm. 4.

sebagainya. Salah satunya Alquran mengungkapkan bahwa manusia yang baik adalah manusia yang paling terampil dalam pekerjaannya, firman Allah swt. Q.S. al-Mulk, 67/ 77: 2

... أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ...

Keterampilan menjadi terbiasa bagi anak apabila sejak dini anak-anak diberikan pendidikan keterampilan dan latihan. Karena itu, merupakan hal penting bagi orang tua membekali anak-anaknya tentang pendidikan ketrampilan kepada mereka dalam pendidikan keluarga.

Agar anak-anak memiliki keterampilan fisik, diperlukan makanan yang halal dan bergizi yang dikonsumsi oleh mereka. Maka merupakan kewajiban orang tua memberikan nafkah berupa makanan halal kepada ahli keluarganya. Memberikan bimbingan kepada anak-anak untuk mengikuti aturan-aturan kesehatan dalam makan dan minum. Memberikan pengetahuan kepada anak-anak tentang bahaya penyakit menular. Memberikan pengetahuan tentang prinsip tidak boleh membahayakan diri sendiri dan orang lain. Membimbing anak-anak untuk gemar berolahraga dan menaiki kendaraan atau tunggangan. Membiasakan anak-anak hidup sederhana dan tidak larut dalam kenikmatan syahwat dan menerapkan sifat perwira kepada anak-anak.²⁰⁴

Mengenai memberikan nafkah yang halal kepada keluarga dan anak-anak tergambar pada firman Allah swt. Q.S, al-Baqarah, 2/87: 233 yaitu:

²⁰⁴Lihat Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan....*hlm. 170

... وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ

Ayat ini menjelaskan tentang kewajiban orang tua khususnya ayah memberi nafkah kepada keluarganya, termasuk juga memberikan pakaian dengan cara yang *ma'rūf*. Maksud dengan cara *ma'rūf* adalah dengan cara yang baik dan pantas sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh ayah. Rasulullah saw. bersabda yang maksudnya:” Satu keping dinar yang engkau sedekahkan di jalan Allah, satu keping dinar engkau sedekahkan untuk memerdekakan hamba sahaya, satu keping dinar engkau sedekahkan untuk fakir miskin dan satu keping dinar engkau sedekahkan untuk keluargamu. Pahala yang paling besar adalah yang engkau sedekahkan untuk keluargamu”.²⁰⁵

Seorang ayah yang memberikan nafkah kepada keluarga, maka ia mendapatkan pahala, sebaliknya bila tidak memberikan sementara ia memiliki kemampuan, maka mendapatkan dosa. Sebagaimana Hadis Rasulullah saw. maksudnya:”Cukuplah seseorang dianggap berdosa manakala ia menahan atau tidak menafkahi keluarganya.”²⁰⁶

Hendaknya gaya hidup sehat menjadi karakter anak-anak. Hal ini akan tercapai apabila pendidik membiasakannya dari cara makan yang dicontohkan Rasulullah saw. dengan sabdanya:

²⁰⁵H.R. Imam Muslim, *Shahîh, Kitab zakat*, no. 39 (995).(Riyadh: Dâr ath-Thayyibah wa at-Tawzî, 1426 H), hlm. 445.

²⁰⁶H.R. Muslim, *Shahîh, kitab zakat, No. 40(996)* hlm. 445.

عَنِ الْمَقْدَامِ بْنِ مَعَدٍ يَكْرِبُ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ يَقُولُ : مَا مَلَأَ آدَمِيٌّ وَغَاءً شَرًّا مِنْ بَطْنٍ ،
يَحْسِبُ ابْنُ آدَمَ أَكْلاَتِ يَوْمِنَ صَلْبُهُ ، فَإِنْ كَانَ لَا مَحَالَةَ فَثُلُثٌ لِعَطَامِهِ وَثُلُثٌ لَشَرَابِهِ وَثُلُثٌ
لِنَفْسِهِ²⁰⁷

Hadis ini dishahihkan oleh al-Albany, maksud hadis ini adalah tidaklah seorang anak Adam memenuhi tempat yang paling jelek kecuali perutnya. Cukuplah bagi anak Adam beberapa suap makanan yang bisa menegakkan tulang rusuknya. Numun, bila terpaksa melakukannya, maka hendaklah sepertiga isi lembungnya untuk makanan, sepertiga untuk minuman, dan sepertiga untuk udara. Sedangkan petunjuk Nabi dalam hal minuman hendaknya minum dengan dua atau tiga kali tegukan, dilarang bernapas di dalam gelas dan tidak minum dengan berdiri.²⁰⁸

Adapun petunjuk Nabi dalam masalah tidur hendaklah berwudhu sebagaimana wudhu mau shalat, kemudian berbaring dengan bertumpu pada sisi badan yang sebelah kanan dan berdoa paling tidak dengan membaca *bismikallâhumma ahyâ wa bismika amût* dan apabila bangun tidur hendaknya diajarkan kepada anak berdoa dengan mengucapkan *Alhamdulillah alladzî ahyâna ba'da mâ amâtana wa ilaihi an-nusyûr*. Begitu juga pendidik hendaknya mengajarkan adab-adab keseharian kepada anak-anaknya mulai dari hendak tidur hingga mau tidur kembali selama 24 jam setiap harinya dengan sunah petunjuk dari Rasulullah saw..

²⁰⁷H.R. at-Tarmîdzî *Sunan*, bab zuhud , no. 399.

²⁰⁸H.R.at-Tarmîdzî *Sunan*...no. 4/302.

Orang tua sebagai pendidik utama dalam keluarga hendaknya memberikan pengajaran tentang kesehatan agar anak mampu membentengi diri dari penyakit menular dan mengobati penyakit. Diriwayatkan oleh Imam Muslim dan lainnya dari hadis Jâbir bin Abdullah ra. bahwa di dalam utusan Bani Tsâqif ada seorang laki-laki yang berpenyakit kusta. Maka Nabi saw. mengirim surat kepadanya yang berisi: “Pulangglah kamu, sungguh kami telah membaitmu”²⁰⁹ Diriwayatkan oleh al-Bukhâriy bahwa Rasulullah saw. bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ فِرٌّ مِنَ الْمَجْدُومِ كَمَا تَفِرُّ مِنَ الْأَسَدِ²¹⁰

Maksud hadis ini adalah seseorang menghindar dari penyakit kusta sejauh mungkin. Nabi memisalkan sebagaimana orang berlari dari kejaran singa. Di samping itu, pendidik hendaknya memberikan penjelasan yang benar kepada anak-anak agar mereka berobat apabila terkena penyakit dan menyakini bahwa Allah swt. yang menyembuhkannya. Karena Setiap penyakit ada obatnya, jika obat telah mengenai penyakit maka akan sembuh dengan izin Allah *‘Azza wa Jalla*.

Seorang pendidik hendaknya menyadarkan kepada anak-anaknya tentang prinsip tidak boleh membahayakan diri dan mencelakakan orang lain. Diriwayatkan oleh Imam Malik dan lainnya dari Abu Said al-Khudri ra. bahwa Rasulullah saw. bersabda:

²⁰⁹H.R. Muslim, *Kitab zakat*, no. 39 (995) hlm. 445.

²¹⁰H.R. Imam al-Bukhârî *Sahih* juz 5, bab al-Jidzam, no..5380, hlm. 2158.

لا ضرر ولا ضرار²¹¹

Maksud hadis ini adalah bahwa seseorang tidak boleh membahayakan diri sendiri dan menimpakan bahaya kepada orang lain.

Berolahraga dan menaiki tunggangan adalah perkara penting untuk dilatihkan kepada anak-anak. Hal ini sesuai dengan firman Allah swt. Q.S. al-Anfâl, 8/88 :60 sebagai berikut:

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ ...

Kata *quwwah* dalam ayat ini ditafsirkan sendiri oleh Rasulullah saw. dengan *ar-Ramyu* (melempar) sebagaimana Sabda beliau:

عَنْ أَبِي عَلِيٍّ ثُمَامَةَ بْنِ شُعَيْبٍ أَنَّهُ سَمِعَ عُقْبَةَ بْنَ عَامِرٍ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- وَهُوَ عَلَى الْمِنْبَرِ يَقُولُ : وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمْيُ أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمْيُ²¹²

Ayat di atas maksudnya agar orang yang beriman mempersiapkan untuk menghadapi musuh Allah dengan berbagai kekuatan apa saja yang dimiliki sesuai dengan situasi dan kondisi zaman. Karena itulah Islam mengajak untuk mengajarkan kepada anak-anak olahraga renang, melempar, memanah, dan menunggang kuda. Sabda Rasulullah saw. dengan sanad yang *jayyid* artinya:”segala sesuatu yang bukan termasuk berdzikir kepada

²¹¹H.R. Dâr al-Quthnî *Sunan Dâr al-Quthnî* bâb kitâb al-buyû’, no. 288, juz 3, hlm.77

²¹²H.R. Muslim, *Shahîh*, no. 5055, bab fadhîl al-rima, wa al-hats alaih, juz. 5, hlm. 52.

Allah maka itu adalah perbuatan sia-sia, kecuali empat perkara: berjalannya seseorang di antara dua tujuan (untuk memanah), mendidik kudanya, bercanda dengan keluarganya, dan mengajarnya berenang.”²¹³

Orang tua diharuskan untuk memberikan bimbingan kepada anak-anak supaya mengikuti aturan-aturan kesehatan dalam makan dan minum, memberikan pengetahuan kepada anak-anak tentang bahaya penyakit menular dan cara mengobati penyakit, memberikan pengetahuan kepada anak-anak tentang prinsip tidak boleh membahayakan diri sendiri dan orang lain. Mengajak anak-anak untuk gemar berolahraga dan menaiki kendaraan/ tunggangan, dan membiasakan anak-anak hidup sederhana, tidak larut dalam kenikmatan syahwat dan menerapkan akhlak terpuji serta sifat perwira kepada anak-anak.

²¹³H.R. Abū Nu’aim, teks hadis adalah: كل شيء ليس من ذكر الله عز وجل فهو لغو ولهو أو سهو إلا أربع خصال : مشي الرجل بين الغرضين وتأديبه فرسه وملاعبته أهله وتعلم السباحة . [رواه أبو نعيم في الحلية . نقلنا عن الألباني في الصحيحة برقم 315] .